

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PKPBI TAHAPAN
DETEKSI BUNYI KELAS TLO DI SLB B PANGUDI
LUHUR JAKARTA BARAT**



**Oleh:
RINI MARIA LESTAWATI
1335133666
Pendidikan Luar Biasa**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

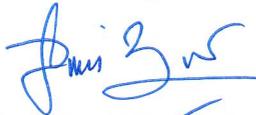
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/SIDANG SKRIPSI**

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi
Bunyi Kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta
Barat

Nama Mahasiswa : Rini Maria Lestawati
Nomor Registrasi : 13355133666
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Tanggal Ujian : 9 Agustus 2017

Pembimbing I



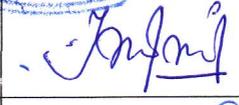
Dr. Murni Winarsih, M.Pd.
NIP. 19731123 200112 2 001

Pembimbing II



Dr. Totok Bintoro, M.Pd.
NIP. 19610213 198803 1 001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab) *		31-8-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		30-8-2017
Dra. Irah Kasirah, M.Pd. (Ketua Penguji)***		30-8-2017
Indra Jaya, M.Pd. (Anggota)****		25/8/2017
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)****		25-8-2017

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Wakil Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Koordinator Program Studi

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PKPBI TAHAPAN DETEKSI BUNYI
KELAS TLO DI SLB B PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT
(2017)**

Rini Maria Lestawati

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam informasi tentang pelaksanaan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen dengan sumber data guru PKPBI dan kepala sekolah. Pemeriksaan keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi data. Hasil temuan penelitian adalah (1) kurikulum diberikan oleh pemerintah, namun kurikulum dimodifikasikan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. (2) metode pembelajaran yang digunakan adalah metode maternal reflektif (3) guru menggunakan pendekatan oral aural, visual, auditori, kinestetik, dan taktil. (4) kegiatan pembelajaran PKPBI berlangsung selama 1 jam pelajaran dalam sekali seminggu. (5) proses pembelajaran kegiatan PKPBI terangkum dalam ruang lingkup pembelajaran PKPBI yaitu pengkondisian siswa, kemudian melakukan kegiatan pembelajaran, pemberian *reinforcement* positif dan negatif, dan evaluasi pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah dengan menggunakan kurikulum modifikasi, metode maternal reflektif dan pendekatan oral aural dalam pelaksanaan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan komunikasi siswa tunarungu.

Kata kunci: pembelajaran, PKPBI, tunarungu

**IMPLEMENTATION OF LEARNING PKPBI ON SOUND DETECTION FOR
TLO STUDENTS IN SLB B PANGUDI LUHUR WEST JAKARTA
(2017)**

Rini Maria Lestawati

ABSTRACT

The purpose of this study is to deepen the information about the implementation of learning PKPBI on sound detection for TLO students in SLB B Pangudi Luhur West Jakarta. The method used is descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interviews, and document studies with PKPBI teacher data sources and principals. The data validity check is by using triangulation of data. The research findings are (1) the curriculum is given by the government, but the curriculum is modified according to the ability and characteristics of the students. (2) the learning method used is reflective maternal method (3) teachers using oral aural, visual, auditory, kinesthetic, and tactile approach. (4) PKPBI learning activities lasted for one hour lesson once a week. (5) learning process PKPBI activities summarized in PKPBI learning scope is student conditioning, then doing learning activities, giving positive and negative reinforcement, and evaluation of learning. The implication of this research is by using modification curriculum, reflective maternal method and oral aural approach in PKPBI learning implementation of TLO class on sound detection stage in SLB B Pangudi Luhur can give a significant impact on the development of deaf students communication.

Keywords: learning, auditory verbal exercise, hearing impairment

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Rini Maria Lestawati
No. Registrasi : 1335133666
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi Kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bulan April sampai dengan Juni 2017.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggung jawab akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 19 Juli 2017

Pembuat Pernyataan,



Rini Maria Lestawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini merupakan hasil usaha diri sendiri dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Dr. Murni Winarsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Totok Bintoro, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kedua, kepada Dr. Indina Tarjiah, M.Pd. selaku koordinator Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Ketiga, kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan serta Dr. Anan Sutisna, M.Pd. selaku wakil dekan yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Keempat, kepada kepala SLB Pangudi Luhur yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian serta guru kelas TLO yang telah memberikan informasi kepada peneliti mengenai subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ini. Lebih khusus lagi adalah untuk orangtua dan adik tercinta serta segenap keluarga dan sahabat yang telah mendo'akan dan mendukung peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih.

Jakarta, Juli 2017
Peneliti,

Rini Maria Lestawati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Hasil Penelitian	
BAB II ACUAN TEORETIK	
A. Konsep Dasar Pembelajaran	8
1. Pengertian Pembelajaran	8
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran	9
3. Manfaat Pembelajaran	10
B. Hakikat PKPBI	11
1. Pengertian Pembelajaran PKPBI	11
2. Materi Pembelajaran PKPBI	13
3. Manfaat Pembelajaran PKPBI	14
4. Hakikat Pembelajaran Deteksi Bunyi	15
5. Tujuan Pembelajaran Deteksi Bunyi	15
6. Tahapan Pembelajaran Deteksi Bunyi	16
7. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tahapan Deteksi Bunyi	17
8. Evaluasi Pembelajaran Tahapan Deteksi Bunyi	17
C. Hakikat Tunarungu	18
1. Pengertian Tunarungu	18
2. Klasifikasi Tunarungu	21
D. Karakteristik siswa tunarungu kelas TLO	24
E. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Khusus Penelitian	28
B. Metode Penelitian	29
C. Latar Penelitian	29
D. Data dan Sumber Data	30

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	30
F. Analisis Data	31
G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	
1. Perencanaan Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi	34
2. Pelaksanaan Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi.	38
3. Evaluasi Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi.....	47
4. Faktor Pendukung dan Penghambat PKPBI	50
B. Temuan Hasil Penelitian	51
C. Justifikasi Teori Temuan di Lapangan	55

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Implikasi	63
C. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	----

LAMPIRAN	68
-----------------------	----

RIWAYAT HIDUP	149
----------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	69
2. Pedoman Observasi.....	72
3. Pedoman Wawancara Guru Kelas	73
4. Catatan Lapangan Wawancara Guru Kelas	75
5. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	83
6. Catatan Lapangan Wawancara Kepala Sekolah	85
7. Reduksi Data Hasil Wawancara.....	91
8. Catatan Lapangan	105
9. Analisis Catatan Lapangan	116
10. Pedoman Studi Dokumen	122
11. Triangulasi Data	124
12. Foto Penelitian	145
13. Daftar Riwayat Hidup	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi adalah aktivitas penting yang dimiliki oleh setiap manusia di dunia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat mengetahui informasi-informasi yang berkembang di lingkungan sekitar. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia untuk saling berinteraksi. Dengan berkomunikasi kita dapat mencurahkan segala hal yang kita pikirkan dan rasakan seperti bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran dan pemahaman, ekspresi muka dan gerak isyarat tangan. Komunikasi dapat dilakukan melalui bahasa, lisan, tulisan, isyarat, dan gestur.

Manusia mempunyai pendengaran yang berfungsi untuk menangkap bunyi-bunyian yang memberikan arti yang sangat penting bagi kejiwaan manusia. Dengan adanya latar belakang bunyi-bunyian ini manusia akan mempunyai kontak terus menerus dengan orang dan alam sekitar. Keadaan ini membuat manusia merasa aman dan memperkaya penghayatan terhadap segala sesuatu yang dialaminya. Namun untuk anak tunarungu berbeda kondisinya, anak tunarungu mengalami hambatan komunikasi yang menyebabkan anak tunarungu tidak bisa mendengar.

Mendengar adalah proses ketika gelombang-gelombang suara masuk ke dalam gendang telinga dan menyebabkan sejumlah getaran ditransformasikan ke otak. Kemampuan mendengar tercipta alami saat anak baru lahir ke dalam dunia. Mendengar berarti dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga. Mendengar merupakan hal penting bagi semua individu di seluruh dunia untuk berkomunikasi.

Ketidakmampuan mendengar pada anak tunarungu merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan anak pada umumnya. Anak tunarungu adalah anak yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat bantu mendengar. Akibat tidak dapat mendengar, anak tunarungu tertinggal dalam berbahasa. Bahasa terdiri dari beberapa subsistem, salah satunya adalah subsistem fonologi yaitu ilmu bahasa yang mempelajari segala aspek bahasa yang berkaitan dengan tata bunyi bahasa. Dalam fonologi, terdapat satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan makna berupa irama, intonasi, tekanan dan jeda yang disebut fonem supragmental. Ilmu bahasa ini sangat penting bagi anak tunarungu agar tunarungu dapat memahami makna bunyi-bunyian yang ada di lingkungan sekitar. Upaya untuk mengatasi masalah diatas peneliti mencoba untuk meningkatkan kemampuan dengar anak tunarungu

dengan menggunakan Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).

Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) adalah penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Pemberian latihan Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama dapat menunjang daya ingat anak tunarungu karena irama sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak tunarungu.

Siswa tunarungu memerlukan pelayanan pendidikan khusus guna mengembangkan kemampuan bicaranya, yaitu dengan pelaksanaan pembelajaran PKPBI. Adapun tahapan pembelajaran pada PKPBI meliputi 4 tahap yaitu, (1) Tahap deteksi bunyi, (2) Tahap deskriminasi bunyi, (3) Tahap identifikasi bunyi, dan (4) Tahap komprehensi. Pelaksanaan pembelajaran PKPBI dilakukan secara terus menerus, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa tunarungu harus melewati berbagai tahap, salah satunya yaitu tahapan deteksi bunyi. Tahapan deteksi bunyi merupakan tahapan awal untuk menyadari adanya bunyi atau tidak adanya bunyi. Tahapan deteksi bunyi penting bagi siswa tunarungu karena ini

merupakan tahap awal dalam pembelajaran siswa tunarungu dan sangat mempengaruhi cara siswa tunarungu dalam berkomunikasi.

Melalui pelaksanaan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi, siswa tunarungu diharapkan mampu menyadari ada atau tidak adanya bunyi yang didengar sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan awal saat peneliti melakukan PKM di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat, terlihat pelaksanaan PKPBI dilakukan kepada siswa kelas TLO (Taman Latihan Observasi) SLB B Pangudi Luhur. Siswa tunarungu sudah mampu menyadari ada atau tidaknya bunyi. Bahkan ada salah satu siswa tunarungu kelas TLO menutup telinganya saat mendengar petir diwaktu hujan.

Berdasarkan pernyataan awal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat secara mendalam pelaksanaan PKPBI pada tahap deteksi bunyi. Peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana guru melakukan latihan-latihan PKPBI tahapan deteksi bunyi, materi, dan media yang digunakan untuk melihat siswa tunarungu dalam menyadari ada atau tidak adanya bunyi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan memperoleh informasi lebih lanjut tentang **“Pelaksanaan Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi Kelas TLO di Pangudi Luhur Jakarta Barat”**. Hal tersebut dikemukakan untuk memperlihatkan pelaksanaan pembelajaran tahapan deteksi bunyi melalui PKPBI karena

tahapan deteksi bunyi merupakan tahapan awal kegiatan PKPBI. Siswa harus memahami konsep tahapan deteksi bunyi agar di tahapan selanjutnya siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan kemampuan siswa dapat berkembang dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti memfokuskan penelitian ini di TLO Pangudi Luhur Jakarta Barat pada tahapan deteksi bunyi. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi di kelas TLO?
2. Apa saja media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PKPBI pada tahapan deteksi bunyi dalam pembelajaran PKPBI di kelas TLO?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi di kelas TLO?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data-data temuan

pelaksanaan PKPBI tahapan deteksi bunyi PKPBI kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi:

1. Kegunaan Teoretik

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan terkait dengan pelaksanaan PKPBI kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam pelaksanaan PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam pelaksanaan PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan secara berkesinambungan dari jenjang TLO sampai ke jenjang berikutnya dalam pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diterapkan dalam pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Konsep Dasar Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I pasal ayat 20). Menurut Winkel yang dikutip oleh Siregar dan Nara, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.¹ Belajar pada peserta didik dapat dilakukan dengan interaksi dengan pendidik dan lingkungan guna menghasilkan perubahan-perubahan yang baik pada peserta didik.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah

¹ Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 12.

usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Berikut ini akan diuraikan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dipahami dan dikuasai oleh seorang guru, agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, antara lain: 1) respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya. 2) perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan peserta didik. 3) perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan. 4) belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. 5) belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. 6) situasi mental peserta didik untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan peserta didik selama

proses siswa belajar. 7) kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu peserta didik. 8) kebutuhan memecahkan materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model. 9) keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. 10) belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila peserta didik diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya. 11) perkembangan dan kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat. 12) dengan persiapan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.² Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran harus diterapkan oleh guru guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

3. Manfaat Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik,

² Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Op.cit*, h. 14-16.

mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: 1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri, 2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar 3) memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, dan 4) memudahkan guru mengadakan penilaian.³

Berdasarkan teori di atas, prinsip pembelajaran harus diterapkan guru guna menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

B. Hakikat Pembelajaran PKPBI

1. Pengertian Pembelajaran PKPBI

Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bukan merupakan suatu bidang studi khusus, namun merupakan suatu proses penilaian untuk memperoleh gambaran terhadap performa siswa dalam

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.22

mendeteksi dan memahami bunyi. Hyde mengemukakan bahwa kegiatan PKPBI dapat dibedakan dalam: a) asesmen kemampuan dengar (*hearing assessment*) yang dipresentasikan oleh audiogram sebagai hasil pengukuran klinis serta terkait dengan pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dan b) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skill*) yang berkaitan dengan seberapa jauh penyandang tunarungu masih bisa memanfaatkan pendengarannya untuk mempersepsi dan memahami bunyi-bunyi terutama bunyi cakupan/wicara dalam lingkungan hidup yang wajar.⁴

Pelatihan PKPBI adalah penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi siswa tunarungu dapat digunakan untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.⁵ Berdasarkan kedua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian PKPBI adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tunarungu yang bertujuan untuk melatih kepekaan siswa dalam memahami bunyi-bunyian.

2. Materi Pembelajaran PKPBI

⁴ Murni Winarsih, *Jurnal Program Khusus SLB Tunarungu Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*, h. 14

⁵ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur, *Didaktik Metodik Pelatihan Irama Anak Tunarungu* (Yogyakarta: 2013), h. 11

Materi Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama dikembangkan sesuai dengan daya dengar anak tunarungu. Latihan harus tetap diberikan bagi anak yang tergolong tunarungu sangat berat. Materi pembelajaran PKPBI terdiri dari:

- 1) Deteksi, merupakan materi yang harus dilatihkan, agar anak mampu membedakan ada dan tidak adanya bunyi
- 2) Diskriminasi, merupakan materi yang dilatihkan, agar anak mampu membedakan dua macam sumber bunyi atau lebih yang berbeda timbrenya
- 3) Identifikasi, merupakan materi yang dilatihkan agar anak mampu menyebutkan ciri-ciri dan mengenali bunyi-bunyi yang diperdengarkan melalui alat musik atau suara manusia
- 4) Komprehensi, merupakan materi yang dilatihkan, agar anak mampu memahami dan melakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi PKPBI terdiri dari: a) deteksi, b) diskriminasi, c) identifikasi, d) komprehensi.

3. Manfaat Pembelajaran PKPBI

⁶ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur, *Didaktik Metodik Pelatihan Irama Anak Tunarungu* (Yogyakarta: 2013), h. 15.

Dengan berkembangnya kemampuan berkomunikasi serta meningkatnya optimalisasi fungsi pendengaran yang masih ada, siswa tunarungu dapat memperoleh berbagai manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Membantu anak membentuk sikap bicara yang lebih baik dan jelas, karena auditifnya berperan secara optimal.
2. Membantu dan mempermudah kemampuan membaca ujaran, karena auditifnya berperan secara optimal.
3. Mengoptimalkan kemampuan berbicara dan membaca ujaran yang telah dimilikinya.
4. Sebagai penunjang pengembangan kecerdasan anak, meliputi; intelektual, emosional yang terdiri dari komunikasi, kontak, motorik, percaya diri, disiplin, dan perasaan senang.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran PKPBI bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan berinteraksi siswa dengan cara mengoptimalkan fungsi sisa pendengaran siswa yang masih ada.

4. Hakikat Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi

⁷ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur, *Didaktik Metodik Pelatihan Irama Anak Tunarungu* (Yogyakarta: 2013), h. 11

Deteksi bunyi merupakan tahap awal kemampuan siswa tunarungu dalam menyadari ada atau tidak adanya sumber bunyi yang didengar. Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tahapan deteksi bunyi merupakan tahapan pertama dari PKPBI yaitu kemampuan untuk menyadari ada dan tidak adanya bunyi-bunyian di sekitarnya. Sebelum melakukan tahapan selanjutnya, tahap deteksi inilah yang harus dilakukan terlebih dahulu.⁸ Kegiatan pembelajaran ini sangat penting bagi siswa tunarungu karena tahap ini merupakan tahapan awal dari kegiatan pembelajaran PKPBI.

5. Tujuan Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan di dalamnya. Tujuan deteksi bunyi dalam kegiatan PKPBI adalah siswa mampu membedakan ada dan tidak adanya bunyi sehingga siswa dapat memanfaatkan sisa pendengaran dan perasaan vibrasinya agar semakin peka memahami makna bunyi dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.⁹ Berdasarkan teori tersebut, tujuan deteksi

⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 25

⁹ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur, *Didaktik Metodik Pelatihan Irama Anak Tunarungu* (Yogyakarta: 2013), h. 11

bunyi adalah untuk membantu siswa dalam membedakan ada atau tidak adanya bunyi.

6. Tahap Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi

Dalam kegiatan pembelajaran PKPBI ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh siswa, tahapan awalnya adalah tahapan deteksi bunyi. Tahapan deteksi bunyi dalam pelaksanaan pembelajaran PKPBI adalah sebagai berikut: 1) anak duduk di panggung getar, 2) guru memperdengarkan bunyi musik melalui *tape recorder*, 3) siswa merasa-rasakan getaran bunyi, mendengarkan bunyi musik yang diperdengarkan melalui *tape recorder*, 4) guru membuat simbol ada bunyi; siswa menirukan, 5) guru membuat simbol tidak ada bunyi; siswa menirukan. 6) siswa duduk di lantai, 7) guru memperdengarkan bunyi musik, 8) anak merespon dengan menunjuk symbol ada bunyi atau tidak ada bunyi. 9) guru mengadakan evaluasi.¹⁰ Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan deteksi bunyi mempunyai 9 tahap dalam pelaksanaan PKPBI tahapan deteksi bunyi.

¹⁰ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur, *Didaktik Metodik Pelatihan Irama Anak Tunarungu* (Yogyakarta: 2013), h. 17.

7. Prinsip-prinsip Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi

Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut; 1) pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi harus dilaksanakan sedini mungkin dengan memberi rangsangan bunyi secara terus-menerus dan teratur, 2) pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi harus menggunakan alat bantu mendengar secara terus menerus, 3) pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi menggunakan pendekatan multisensoris yaitu, visual, auditori, kinestetis, taktil. 4) pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi harus dilaksanakan secara sistematis, teratur, berkesinambungan, dan terprogram.¹¹ Pembelajaran PKPBI harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran PKPBI agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

8. Evaluasi Pembelajaran Tahapan Deteksi Bunyi

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat evaluasi guna melihat kemajuan kemampuan siswa yang sudah diperoleh. Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan

¹¹ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur, *Didaktik Metodik Pelatihan Irama Anak Tunarungu* (Yogyakarta: 2013), h. 11

termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan kelas, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.¹² Evaluasi pembelajaran PKPBI bertujuan untuk mengetahui perkembangan irama anak secara periodik dan menyusun program pembelajaran PKPBI selanjutnya. Adapun materi evaluasi pembelajaran PKPBI meliputi deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensi.¹³ Dalam pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi, evaluasi dilakukan di tahapan terakhir dalam kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi.

C.Hakikat Ketunarunguan

1. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu secara etimologi dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 185

¹³ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur, *Didaktik Metodik Pelatihan Irama Anak Tunarungu* (Yogyakarta: 2013), h. 41

berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.¹⁴

Ketunarunguan adalah kehilangan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat, yang walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹⁵ Menurut Winarsih dalam Ririn menyatakan bahwa tunarungu adalah sebuah kondisi kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga peserta didik tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Menurut Salim dalam Soemantri menyatakan bahwa peserta didik tunarungu ialah peserta yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.¹⁷

¹⁴ Murni Winarsih, *Op.cit*, h. 6.

¹⁵ Bambang Nugroho, *Perspektif Pendidikan Tunarungu*,(Jakarta: UNJ)

¹⁶ F. Ririn, *Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Tunarungu Menggunakan Metode Drill* (Yogyakarta,2012), h. 8.

¹⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 48.

Menurut IDEA, yang dikutip oleh Samuel Kirk, hambatan pendengaran berat merupakan gangguan pendengaran yang cukup berat karena anak tidak dapat memproses informasi linguistik melalui pendengarannya, bahkan ketika menggunakan alat bantu. Gangguan pendengaran ini juga berdampak buruk pada kinerja pendidikan peserta didik. Sedangkan hambatan pendengaran adalah penurunan kemampuan mendengar yang mungkin permanen atau fluktuasi dan mempengaruhi pada kinerja pendidikan peserta didik, namun, masih dapat memproses informasi linguistik melalui sisa-sisa pendengarannya¹⁸.

Pada pernyataan dari IDEA mengacu pada hasil kinerja peserta didik. Adanya gangguan pendengaran, membuat peserta didik dengan hambatan pendengaran mengalami gangguan dalam memproses informasi linguistik dengan pendengarannya. Sehingga dapat mengganggu hasil belajar peserta didik.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik

¹⁸ Samuel Kirk, James. J. Gallagher, dkk, *Educating Exceptional Children Ed. 12th* (USA, Houghton Mifflin Harcourt, 2009), h. 329.

memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar di mana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

2. Klasifikasi Tunarungu

Kriteria Tunarungu menurut *International Standard Organization (ISO)* klasifikasi anak kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*). Seseorang dikategorikan tuli (tunarungu berat) jika kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih menurut ISO sehingga akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan kategori lemah pendengaran, seseorang dikategorikan lemah pendengaran jika kehilangan kemampuan mendengar antara 35 – 69 dB menurut ISO sehingga mengalami kesulitan mendengar suara orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar. Telford dan Sawrey yang dikutip oleh Rini Hildayani, membuat definisi dan kategori yang sedikit berbeda mengenai gangguan pendengaran, berkaitan dengan batas intensitas suara yang dapat didengar, sebagai berikut: a) *mild losses* (20 – 30 dB), b) *marginal losses* 35 (30 – 40 dB), c) *moderate*

losses (40 – 60 dB), d) *Severe losses* (60 – 75 dB), dan e) *profound losses* (lebih dari 75 dB).¹⁹

Mild losses (20 – 30 dB), orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini dapat belajar melalui telinga dengan cara biasa dan berada pada batas antara perkembangan normal dan kesulitan mendengar (*hard of hearing*). *Marginal losses* (30 – 40 dB), orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini biasanya mempunyai beberapa kesulitan untuk mendengar pembicaraan dan mengikuti percakapan pada jarak lebih dari beberapa kaki (*feet*). Namun demikian, mereka masih dapat belajar melalui telinganya. *Moderate losses* (40 – 60 dB), orang dengan gangguan pendengaran dalam rentang ini dapat belajar bicara secara oral dengan menggunakan pengeras suara dan bantuan visual (misalnya dengan melihat objek yang sedang dibicarakan). *Severe losses* (60 – 75 dB), orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini tidak akan memperoleh kemampuan bicara tanpa menggunakan teknik khusus. Mereka berada di perbatasan antara kesulitan mendengar dan tuli. *Profound losses* (lebih dari 75 dB), orang dengan gangguan pendengaran dalam rentang ini jarang mampu belajar dengan mengandalkan telinga saja, bahkan

¹⁹ Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkecenderungan (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)*, h. 8.16

mereka pun sulit untuk belajar bahasa dengan pengeras suara sekalipun dengan volume yang maksimum.²⁰

Menurut Suran and Rizzo yang dikutip oleh Rini Hildayani, mengatakan bahwa selain berdasarkan tingkat kerusakan dan usia ketika terjadinya gangguan pendengaran, kategori mengenai gangguan pendengaran juga dapat dibuat berdasarkan area fisiologis dimana kerusakan terjadi. Terdapat empat kategori yang dibuat berdasarkan area anatomis yang berperan dalam terjadinya gangguan fungsi pendengaran normal, yaitu sebagai berikut: a) *conductive hearing loss*, b) *sensorineural hearing loss*, c) *mixed hearing loss*, d) *Central auditory hearing loss*.²¹

Conductive hearing loss, merupakan kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya gangguan dalam transmisi suara dari kanal auditori ke telinga bagian dalam. Gangguan pendengaran konduktif murni biasanya disebabkan oleh tidak berfungsinya tulang-tulang kecil dari telinga bagian tengah tetapi tidak meliputi kerusakan pada telinga bagian dalam/*cerebral cortex*. Gangguan pendengaran jenis ini dapat diobati secara medis dan diatasi melalui operasi. *Sensorineural hearing loss*, meliputi kerusakan fisik dalam beberapa tingkatan hingga ke saraf

²⁰ Rini Hildayani, dkk., Penanganan Anak Berkelainan (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 8.17

²¹ Rini Hildayani, dkk., Penanganan Anak Berkelainan (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 8.18

auditori atau ujung saraf telinga dalam. Gangguan pendengaran jenis ini biasanya tidak dapat diatasi secara medis. *Mixed hearing loss*, merupakan gabungan dari kerusakan dalam konduksi (penghantaran) suara dan gangguan sensorineural. Dalam hal ini, hanya kerusakan konduktif saja yang dapat diatasi secara medis.²²

Central auditory hearing loss, gangguan ini lebih tepat dikatakan sebagai disfungsi karena meliputi kerusakan neurologis yang tidak kentara dalam *cerebral cortex* yang berakibat terganggunya fungsi persepsi, organisasi, dan pemahaman terhadap bunyi. Jadi, dalam gangguan pendengaran jenis ini, kerusakan yang terjadi kurang berkaitan dengan hilangnya kemampuan untuk mendengarkan bunyi tetapi berkaitan dengan kurangnya kemampuan untuk mempersepsi, mengorganisasi, dan memahami bunyi.

D.Karakteristik Siswa Tunarungu Kelas TLO di SLB-B Pangudi Luhur

SLB-B Pangudi Luhur adalah salah satu sekolah khusus anak tunarungu yang cukup terkenal akan keberhasilannya dalam mendidik siswa tunarungu untuk dapat berkomunikasi secara verbal. Siswa tunarungu kelas TLO berkisar dari umur 2-4 tahun. Rata-rata kehilangan pendengaran siswa kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur adalah dari 40 dB

²² Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkelainan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 8.18

sampai dengan 90 dB. Program utama SLB-B Pangudi Luhur adalah kemampuan wicara. Oleh karena itu siswa tunarungu di SLB-B Pangudi Luhur diwajibkan untuk berkomunikasi secara verbal. Jadi tidak mengherankan bahwa siswa SLB-B Pangudi Luhur dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik di lingkungan masyarakat. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan komunikasi verbal di SLB-B Pangudi Luhur adalah dengan diberikannya layanan pembelajaran PKPBI.

Siswa SLB-B Pangudi Luhur mendapatkan layanan pembelajaran PKPBI sejak memasuki jenjang TLO, TKLB, SDLB, hingga jenjang SMLB. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran PKPBI untuk siswa tunarungu kelas TLO di Pangudi Luhur sehingga siswa tunarungu di SLB-B Pangudi Luhur dapat berkomunikasi dengan baik.

4. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Krisnawati dengan judul penelitian "*Pelaksanaan Pembelajaran PKPBI di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi pada pelajaran PKPBI baik. Pada materi pertama 100% siswa mendapat nilai baik. Pada materi kedua kemampuan siswa 43% baik, 43% cukup dan 14% kurang. Pada materi ketiga kemampuan siswa 64% baik, 22% cukup dan 14% kurang. Pada materi keempat kemampuan siswa 43% baik, 43%

cukup dan 14% kurang. Siswa dikatakan mendapat nilai baik jika menguasai 71% materi, cukup jika menguasai 41%-70% dan kurang jika menguasai kurang dari 40%.²³

Ridwani dengan judul penelitian “Gambaran Kegiatan Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama Tahapan Deteksi Bunyi Untuk Siswa Tunarungu di SLB BC Dian Kahuripan”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi untuk siswa tunarungu di SLB/C Dian Kahuripan diawali dengan guru membuat perencanaan kegiatan yaitu rencana program pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran PKPBI adalah metode maternal reflektif melalui percakapan kepada siswa dan menggunakan metode demonstrasi. Dengan pembuatan perencanaan tersebut kegiatan pembelajaran PKPBI akan lebih terarah karena memiliki pedoman dalam pelaksanaannya.

Augustinitya dengan judul penelitian “Strategi Pembelajaran Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama (PKPBI) Tahapan Diskriminasi Bunyi Untuk Siswa Tunarungu Kelas III di SDLB B Santi Rama”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi untuk siswa tunarungu di SLB/C Dian Kahuripan diawali dengan guru membuat perencanaan kegiatan yaitu rencana

²³ Dyah Krisnawati, Pelaksanaan Pembelajaran PKPBI di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta, Skripsi S1 PLB Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal. 71.

program pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran PKPBI adalah metode maternal reflektif melalui percakapan kepada siswa dan menggunakan metode demonstrasi. Proses pembelajaran PKPBI dilakukan guru dengan langkah-langkah pembelajaran yang terbagi dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dengan pembuatan perencanaan tersebut kegiatan pembelajaran PKPBI akan lebih terarah karena memiliki pedoman dalam pelaksanaannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi atau data empiris mengenai perencanaan, pelaksanaan, media yang digunakan, dan faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran PKPBI tahap deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

B. Pendekatan dan Metode

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif yang akan mengamati masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini akan menggambarkan fenomena-fenomena yang saat ini sedang berlaku.²⁴ Pendekatan ini dilaksanakan dengan melakukan kerjasama antara guru dan siswa, dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis,

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999),h. 26.

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.²⁵ Jadi, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena-fenomena yang berlaku.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²⁶ Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk melihat kegiatan pelaksanaan pembelajaran PKPBI kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Yayasan Pangudi Luhur yang beralamat di Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 – Indonesia. Waktu pelaksanaan akan dilaksanakan selama 4 bulan, terhitung sejak bulan Maret 2016 sampai Juli 2017.

D. Data dan Sumber Data

²⁵ Convello G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h. 73.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.60.

Menurut Supranto, data adalah sesuatu yang diketahui atau dianggap.²⁷ Dengan demikian, data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui proses pelaksanaan PKPBI kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat tentang pembelajaran PKPBI pada tahapan deteksi bunyi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah dalam proses pelaksanaan PKPBI kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara, observasi, dan telaah dokumen melalui pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman telaah dokumen. Wawancara adalah upaya mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan informan.²⁸ Dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran PKPBI yaitu guru Irama. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.²⁹ Dalam observasi, peneliti akan mengobservasi peserta didik kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Dalam pedoman telaah

²⁷ J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi ed. 7*, (PT Gelora Aksara Pratama), h. 2.

²⁸ Singarimbun, Masri dan Efendi Solwan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989), h. 17.

²⁹ Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995), h. 99.

dokumen, peneliti akan menelaah dokumen perencanaan program pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas tlo di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

F. Analisis Data

Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.³⁰ Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data kualitatif secara deskriptif yaitu dengan langkah analisis selama pengumpulan data, 1) tahap reduksi data, 2) tahap penyajian data, dan 3) tahap penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting, mencari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data menjadi beberapa kategori, yaitu kode CL untuk catatan lapangan, kode CW untuk catatan hasil wawancara, kode CD untuk catatan hasil dokumentasi.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 246.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan membuat uraian yang bersifat naratif berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan analisis data dengan menyeluruh. Deskripsi data merupakan hasil penelitian yang diperoleh selama kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi dikaitkan dengan catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumen yang ada.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Proses verifikasi data dilakukan dengan melakukan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan sehingga mendapatkan deskripsi yang jelas dan dapat memberikan gambaran bukti-bukti yang dapat menguatkan masalah yang diteliti.

G. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data akan dilakukan melalui triangulasi data dengan menyandingkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data

tersebut.³¹ Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi data dengan melihat hasil wawancara, observasi di lapangan, dan telaah dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Peningkatan ketekunan penelitian dilakukan dengan mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Pengamatan yang peneliti lakukan sebanyak satu kali dalam seminggu.

2. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam materi penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berarti sebagai pengecekan data dan mencocokkan kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Hal tersebut dapat dicapai melalui membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, dan membandingkan data yang didapat dari satu informan dengan informan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui apakah narasumber memberikan informasi atau data yang sama sehingga kredibilitas data tersebut dapat terlihat.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 1989), h. 178.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perencanaan Kegiatan PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi

a. Kurikulum Kegiatan PKPBI

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran PKPBI, tentu guru membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran terdiri dari kurikulum kegiatan PKPBI, tujuan kegiatan PKPBI, dan program kegiatan PKPBI. Perencanaan pembelajaran ini mengacu pada kurikulum yang diberikan oleh pemerintah, namun kurikulum tersebut di modifikasi oleh sekolah Pangudi Luhur untuk di sesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

“Kurikulum dari pemerintah, namun kurikulum modifikasi, kurikulum disini kurikulum modifikasi, kurikulumnya menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak, soalnya karakteristik dan kemampuan anak berbeda-beda. (CWGB.Aa.1)”

Kemudian dipertegas oleh kepala sekolah, yang berkata bahwa,

“Kalau kurikulum, dikasih oleh pemerintah, namun Sekolah Pangudi Luhur mempunyai prinsip bahwa perencanaan dan program anak di PL itu kita buat dari karakteristik anak dan kemampuan anak itu. (CWKPS.Aa.1)”

Berdasarkan pernyataan diatas, sekolah Pangudi Luhur menggunakan kurikulum dari pemerintah, namun di modifikasi kembali oleh sekolah guna menyesuaikan karakteristik dan kemampuan anak. Keberhasilan suatu kegiatan dipengaruhi oleh perencanaan yang dibuat oleh guru yang akan dijadikan acuan dalam proses kegiatan pembelajaran. Perencanaan akan memandu guru untuk menetapkan apa yang akan dilakukan dengan siswa tunarungu, kapan, dan bagaimana melakukannya. Perencanaan kegiatan yang dibuat sebelum memulai kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi terdiri dari RPP. Guru memiliki kewenangan untuk memodifikasi SK dan KD berdasarkan karakteristik dan kemampuan siswa.

b. Tujuan Kegiatan PKPBI

Tujuan kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO adalah agar siswa dapat mendeteksi bunyi dengan dapat memahami ada atau tidak adanya bunyi saat kegiatan pembelajaran PKPBI berlangsung. Pernyataan ini dibuktikan dengan;

“Tujuan PKPBI itu untuk membantu komunikasi anak tunarungu, PKPBI membantu refleksi anak untuk menjadi lebih peka. (CWGB.Ab.1)”

Kemudian pernyataan ini di dukung oleh pernyataan kepala sekolah,

“Kalau tujuan saya rasa sama dengan semua sekolah, ya untuk membantu anak dalam berkomunikasi, terus melatih kepekaan mendengar anak, agar anak bisa lebih lancar berkomunikasi dengan sisa pendengaran mereka. (CWKPS.Ab.1)”

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO adalah mampu meningkatkan kemampuan mendengar ada dan tidak adanya bunyi dengan menggunakan ABM agar dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

c. Program Kegiatan PKPBI

Program kegiatan PKPBI di SLB B Pangudi Luhur dilakukan seminggu sekali, yaitu setiap hari Kamis setiap minggu. Kegiatan berlangsung selama 1 jam pelajaran, yaitu jam 07.40 sampai dengan 08.30. Hal ini diperkuat dengan pertanyaan guru,

“Dalam seminggu, pembelajaran PKPBI diadakan seminggu sekali saja, yaitu hari Kamis. (CWGB.Ac.3)”

Kemudian, guru berkata bahwa program PKPBI kelas TLO SLB B Pangudi Luhur telah sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Hal ini dibuktikan dengan,

“Sudah sesuai. Kan membuat perencanaan program PKPBI dengan karakteristik dan kemampuan siswa itu sendiri. Sebelum pembelajaran, dilihat dulu bagaimana kondisi siswa, baru kemudian kegiatan PKPBI nya itu kita sesuaikan. (CWGB.Ac.1)”

Dalam program PKPBI, terdapat kendala-kendala yang dialami guru dalam membuat program ini, diantaranya adalah dikarenakan ada beberapa anak yang memiliki hambatan motorik dan hambatan kurangnya konsentrasi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan guru bahwa,

“Kalau kendalanya adalah ada beberapa anak yang karakteristiknya berbeda, jadi kita harus pinter-pinter nanti milih-milih kelompok anak, apalagi AL kan, dia agak susah karena ada hambatannya, liat sendiri kan? (sambil menanyakan ke peneliti). Jadi bagi-bagi kelompok untuk ngajarin PKPBI juga harus dengan bijak. (CWGB.Ac.2)”

Paparan data di atas menunjukkan bahwa program kegiatan dilaksanakan pada setiap hari Kamis setiap minggu, dilakukan selama 1 jam pembelajaran. Program kegiatan PKPBI juga sudah sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa

TLO SLB B Pangudi Luhur, karena dalam perencanaannya kurikulum kegiatan pembelajaran PKPBI dirancang oleh sekolah.

Jadi, perencanaan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi dibuat oleh guru PKPBI berdasarkan hasil asesmen auditori siswa kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat dan program pembelajaran dilakukan untuk satu minggu satu kali yaitu pada setiap hari Kamis.

2. Pelaksanaan Kegiatan PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi

a. Metode Pembelajaran

Hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi menunjukkan bahwa metode pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi yang digunakan adalah metode maternal reflektif. Hal ini dibuktikan pada pernyataan guru bahwa:

“Kalau metode ada, metode MMR. Karena percakapan dimulai dari situ. (CWGB.Ba.1)”

Metode ini dianggap metode yang paling pas karena metode ini menuntut siswa untuk dapat mengembangkan interaksi mereka dan dianggap efektif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru bahwa:

“Ada. Karena MMR sudah digunakan dalam KBM di SLB Pangudi Luhur. Kemudian metode maternal reflektif ini adalah metode yang di rasa paling pas bagi anak Tunarungu, karena melalui MMR anak dapat tertarik untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan, dan efektif. (CWKPS.Ba.1)”

Contoh penggunaan metode maternal reflektif yaitu pada saat kegiatan pembelajaran PKPBI terlihat guru menyajikan sumber bunyi kepada para siswa TLO, kemudian guru memperlihatkan terlebih dahulu bagaimana respon dalam mendengar bunyi tersebut kemudian siswa menirukan.

Paparan di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO yang digunakan oleh SLB B Pangudi Luhur adalah metode maternal reflektif. Pendekatan yang digunakan oleh guru PKPBI adalah pendekatan visual, auditori, kinestetik, dan pendekatan taktil. Karena metode dan pendekatan tersebut dianggap efektif dan efisien.

Metode dan pendekatan dalam kegiatan dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

b. Materi Pembelajaran PKPBI

Dalam menyampaikan materi pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi, guru menyesuaikan materi dengan apa yang sudah ada dalam perencanaan program PKPBI. Materi pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO adalah memahami konsep ada atau tidak adanya bunyi.

“Kalau materi tahapan deteksi bunyi ya itu, ada atau tidak adanya bunyi. (CWGB.Bb.1)”

Data tersebut didukung juga oleh pengamatan peneliti saat di lapangan yaitu:

“Lagu terus bermain dan DVN pun masih jalan di tempat. Kemudian Bu AG menginstruksikan ke Bu FE untuk memberhentikan lagunya, DVN pun refleks langsung duduk di tempat. Kemudian Bu AG bertanya kepada DVN, “Ada?” dan DVN menjawab, “Tidaak!”. “Bagus!” Bu AG menjawab. Kemudian Bu AG memberikan tos kepada DVN. (CL02.Bc)”

Peneliti pun mendapatkan data dalam pengamatan yang ke dua,

“Pada awalnya siswa dapat mengikuti dengan baik, namun pada saat instrumen saja yang dimainkan, anak mulai ragu-ragu bahkan ada yang berhenti. “Ada??” guru bertanya. “Tidak!” RK menjawab, padahal ada namun hanya instrumen saja. “Ada!” sahut guru. Bu AG berkata bahwa saat lagu yang terdengar hanya instrumen saja, memang tidak terlalu terdengar dan sulit dideteksi oleh siswa TLO.

Siswa TLO lebih mengenal lagu dengan suara vokal daripada hanya instrumen. Karena ini masih tahap yang sangat awal bagi pembelajaran PKPBI. (CL03.Ca)”

Berdasarkan pengamatan peneliti di atas, materi kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi adalah ada dan tidak adanya bunyi, alat musik yang digunakan sebagai sumber bunyi adalah tape recorder dan panggung getar.

c. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi diawali dengan pengkondisian siswa dengan mengecek alat bantu dengar.

“Anak-anak masuk ke dalam ruang kelas, kemudian duduk melingkar di kursi ruang kelas TLO. Guru di kelas TLO ada dua guru. Bu AG dan Bu FE. Bu AG duduk di depan dan kegiatan belajar dimulai dengan mengecek alat bantu dengar anak satu-persatu. (CL01.Bc)”

Saat guru mengecek alat bantu dengar siswa, guru juga memberikan stimulus ke siswa dengan berbicara sebagai berikut:

“Saat mengecek satu persatu, guru berkata, “Babababababa” ke telinga masing-masing siswa, jika siswa merespon, berarti alat bantu dengar siswa berfungsi dengan baik. (CL02.Db)”

Pengecekan alat bantu dengar merupakan hal penting bagi lancarnya kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi. Kemudian pengkondisian selanjutnya seperti ini:

“Langkah-langkahnya ini, pertama kita kondisikan dulu anak-anaknya, kemudian kita bawa ke ruang PKPBI di lantai 2, lalu kita atur duduknya, karena duduknya kan di panggung getar, jadi kita kelompokkan dulu, kita kelompokkan anak yang bisa dengan yang kurang bisa, biar bisa terlatih anak yang tidak bisa saat pembelajaran berlangsung. (CWGB.Bc.1)”

Hal ini selaras dengan apa yang peneliti temukan di lapangan. Saat pengkondisian siswa di kelas TLO, siswa diajak guru untuk melepaskan sepatu mereka, kemudian naik ke lantai dua menuju ruang PKPBI. Setelah sampai di ruang PKPBI, guru melakukan pengkondisian pada siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah menyalakan lagu dari tape recorder. Guru menyalakan lagu “Aku Anak Indonesia” dan memulai untuk jalan di tempat.

“Saat lagu dimainkan, guru mengajak siswa untuk berdiri dan jalan di tempat sesuai irama yang ada di lagu tersebut. Siswa mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru dan terus mengikuti untuk jalan di tempat, setelah kemudian saatnya lagu di berhentikan, Bu AG berhenti berjalan di tempat, kemudian siswa pun ikut berhenti, setelah itu Bu FE menyalakan kembali tape dan lagu pun dimulai kembali. Kemudian Bu AG mengajak siswa untuk jalan kembali di tempat, begitupun seterusnya. (CL01.Bc)”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru memberikan konsep kepada siswa untuk memberikan tanda jika ada bunyi dan jika tidak ada bunyi. Siswa harus berjalan di tempat jika ada bunyi, dan siswa harus duduk di tempat jika tidak ada bunyi. Setelah itu kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi 3 barisan. Dalam satu barisan, harus ada yang memahami konsep deteksi bunyi PKPBI. Hal ini didukung oleh pernyataan guru bahwa:

“...Lalu kita atur duduknya, karena duduknya kan di panggung getar, jadi kita kelompokkan dulu, kita kelompokkan anak yang bisa dengan yang kurang bisa, biar bisa terlatih anak yang tidak bisa saat pembelajaran berlangsung. (CWGB.Bc.1)”

Setelah anak dikelompokkan dan sudah memahami konsep dari pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi, guru kemudian menguji satu persatu siswa untuk melihat apakah siswa sudah memahami konsep tersebut atau belum. Hal ini didukung oleh pengamatan peneliti yaitu:

“Lagu terus bermain dan DVN pun masih jalan di tempat. Kemudian Bu AG menginstruksikan ke Bu FE untuk memberhentikan lagunya, DVN pun refleks langsung duduk di tempat. Kemudian Bu AG bertanya kepada DVN, “Ada?” dan DVN menjawab, “Tidaak!”. “Bagus!” Bu AG menjawab. Kemudian Bu AG memberikan tos kepada DVN. (CL02.Bc)”

Kemudian, di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi, anak TLO menerima *reinforcement*

positif dan *reinforcement* negatif. Hal ini didukung oleh pernyataan guru bahwa:

“Kalau reinforcement positif dan negatif itu ada, biasanya kalau anak bisa berhasil dalam pelajaran, kita kasih tos, atau jempol, atau pas selesai pelajaran kita kasih stiker gitu. Paling kalo mereka salah atau tidak serius dalam pembelajaran, kita ekspresikan wajah yang agak sedikit marah, atau kita kasih tanda kelingking. (CWGB.Bc.2)”

Penerapan *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif berguna untuk mengontrol tindakan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar siswa diharapkan mampu menaati peraturan yang ada dan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lancar dan menyenangkan.

Jadi, proses pembelajaran pada kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat diawali dengan pengondisian siswa di kelas TLO untuk membuka sepatu kemudian berjalan menuju ruang PKPBI di lantai dua. Dalam pengondisian kelas, guru mengajak siswa untuk duduk di kursi dengan *letter* U. Kemudian guru mengecek alat bantu mendengar siswa dengan memberikan stimulus dengan berteriak “Aaaaaaa” sambil mengangkat tangan. Kemudian siswa menirukan guru dengan mengangkat tangan dan berteriak “Aaaaaaa”.

Setelah itu, siswa diajak untuk ke ruang PKPBI, di dalam ruangan PKPBI tempat duduk siswa diatur berdasarkan kemampuan mendengar siswa, siswa dengan kemampuan mendengar yang baik akan diposisikan dengan siswa yang kemampuan mendengarnya kurang baik. Setelah pengkondisian siswa, guru masuk ke kegiatan inti dengan memainkan musik dari tape recorder dengan lagu “Aku Anak Indonesia”. Siswa memberikan reaksi setelah mendengarkan bunyi dari sumber bunyi yang telah disepakati.

Setelah melakukan bersama para siswa dibagi menjadi tiga kelompok untuk kembali mendengar dan merespon bunyi yang didengar. Setelah dirasa cukup, siswa diuji perindividu untuk kembali mendengar dan merespon bunyi yang didengar. Semua siswa mendapat giliran.

Sebelum kegiatan berakhir guru selalu mengulang kegiatan yang dilakukan pada hari itu dan menanyakan siswa apa yang telah didengar, apakah ada bunyi atau tidak, dan bagaimana respon yang diberikan siswa. Pada saat mendengar bunyi yang diberikan oleh guru, siswa memberikan reaksi dengan respon yang telah disepakati bersama. Dalam setiap kegiatan respon yang dilakukan oleh siswa itu sama. Jika siswa mendengar bunyi, siswa akan jalan di tempat. Jika

siswa tidak mendengar bunyi, siswa akan duduk di tempat. Respon adalah reaksi yang diberikan siswa ketika mendengar bunyi yang disajikan.

Dalam proses kegiatan, pemberian motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi akan meningkatkan semangat siswa dan rasa antusias siswa dalam belajar. Pemberian motivasi akan memberikan pengaruh positif bagi siswa. Guru PKPBI selalu memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan kesempatan siswa ikut dalam kegiatan tersebut.

Disamping pemberian motivasi, guru juga memberikan *reward* kepada siswa sebagai penguatan. Ketika siswa mengikuti kegiatan dengan baik, guru akan memberikan *reward* positif. Guru biasanya akan memberikan pujian dengan berkata “bagus”, pemberian jempol, atau memberikan tos.

Pemberian *reinforcement* negatif juga dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan apabila siswa tidak terkendali atau situasi kegiatan mulai tidak kondusif. *Reinforcement* negatif berupa ekspresi marah oleh guru atau dengan memberikan jari kelingking oleh guru yang berarti jelek.

d. Media Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran PKPBI efektif apabila didukung oleh media pembelajaran yang mendukung di sekolah. SLB B Pangudi Luhur menyediakan media untuk kegiatan pembelajaran PKPBI bagi siswa. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan guru bahwa:

“Sekolah PL menyediakan media-media untuk kegiatan PKPBI, ada piano, drum, kaset, tape, dan masih banyak lagi. (CWKPS.Bd.1)”

Sekolah Pangudi Luhur menyediakan media pembelajaran bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran PKPBI. Diantaranya adalah; sebuah piano, drum, stik drum, tape recorder, gong, gendang, kaset DVD, penguat suara, lonceng, rebana. Hal ini didukung oleh pernyataan guru wali kelas bahwa:

“Kalau media, wah banyak banget. Ada tape, piano, kaset, gendang, panggung getar, drum, itu sih.. (CWGB.Bd.1)”

3. Evaluasi Kegiatan PKPBI

Evaluasi kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi dibagi menjadi dua bagian, yaitu waktu evaluasi dan bentuk evaluasi.

a. Waktu Evaluasi

Waktu evaluasi diadakan setelah pembelajaran berakhir. Guru di bawah pimpinan sekolah menentukan teknik evaluasi proses yang dilakukan di dalam kelas.

“Ada. Bentuk evaluasinya adalah dengan menanyakan kembali di akhir kegiatan pembelajaran apakah ada bunyi atau tidak. (CWGB.Cb.1)”

Hal di atas didukung oleh pengamatan peneliti saat berada di lapangan,

“Setelah itu, Bu AG mengkondisikan untuk pembagian kelompok duduk, pembagian kelompok duduk dibagi menjadi 3 barisan. Di dalam satu barisan ada yang sudah bagus kepekaannya, dan ada yang belum. Kemudian guru mengajak barisan satu berdiri untuk mendengarkan kembali musik “Aku Anak Indonesia”. Lalu Bu AG menguji kepekaan siswa, apakah sudah mengerti konsepnya atau belum. Saat lagu dimainkan, Bu AG diam. Kemudian anak dengan cepat berkata, “Ada!!”, namun Bu AG tetap diam, kemudian anak menghampiri Bu AG dan berkata, “Ada!!”. Kemudian Bu AG memasang wajah kebingungan sambil berkata, “Ada???” dan siswa siswa pun menjawab, “Ada!”. (CL01.Ca)

“Kemudian lagu di ganti menjadi lagu “Burung Kutilang”. Pada awalnya siswa dapat mengikuti dengan baik, namun pada saat instrumen saja yang dimainkan, anak mulai ragu-ragu bahkan ada yang berhenti. “Ada??” guru bertanya. “Tidak!” RK menjawab, padahal ada namun hanya instrumen saja. “Ada!” sahut guru. Bu AG berkata bahwa saat lagu yang terdengar hanya instrumen saja, memang tidak terlalu terdengar dan sulit dideteksi oleh siswa TLO. Siswa TLO lebih mengenal lagu dengan suara vokal daripada hanya instrumen. Karena ini masih tahap yang sangat awal bagi pembelajaran PKPBI. (CL03.Ca)”

Berdasarkan paparan diatas, waktu evaluasi kegiatan pembelajaran PKPBI dilakukan pada saat akhir pembelajaran

b. Bentuk Evaluasi

Sekolah SLB B Pangudi Luhur mempunyai bentuk evaluasi yang dibuat sendiri oleh guru. Bentuk evaluasi adalah dengan bentuk lisan dan kinerja, yaitu dengan menanyakan kembali di akhir kegiatan pembelajaran apakah ada bunyi atau tidak. Untuk mereview kegiatan pembelajaran pada hari tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan guru bahwa:

“Ada. Bentuk evaluasi nya adalah dengan menanyakan kembali di akhir kegiatan pembelajaran apakah ada bunyi atau tidak. (CWGB.Cb.1)”

“Pada awalnya siswa dapat mengikuti dengan baik, namun pada saat instrumen saja yang dimainkan, anak mulai ragu-ragu bahkan ada yang berhenti. “Ada??” guru bertanya. “Tidak!” RK menjawab, padahal ada namun hanya instrumen saja. “Ada!” sahut guru. Bu AG berkata bahwa saat lagu yang terdengar hanya instrumen saja, memang tidak terlalu terdengar dan sulit dideteksi oleh siswa TLO. Siswa TLO lebih mengenal lagu dengan suara vokal daripada hanya instrumen. Karena ini masih tahap yang sangat awal bagi pembelajaran PKPBI. (CL03.Ca)”

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berasumsi bahwa evaluasi diberikan pada akhir pembelajaran dan bentuk evaluasi adalah dengan mereview kegiatan pembelajaran.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Terdapat faktor-faktor yang ada dalam kegiatan pembelajaran PKPBI, yaitu ada faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran PKPBI.

a. Faktor Pendukung

Kegiatan pembelajaran PKPBI akan efektif apabila didukung oleh ruang PKPBI, media pembelajaran PKPBI yang lengkap, guru PKPBI yang professional, dan lain-lain. Namun saat wawancara dengan guru, faktor pendukung yang sangat memengaruhi kegiatan pembelajaran adalah faktor alat bantu mendengar yang bagus. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara dengan guru bahwa;

“Faktor pendukungnya itu kalau alat bantu dengar anak di cek sama orang tua nya. Kalau alat bantu dengarnya oke, kegiatan pembelajaran juga jadi lancar. (CWGB.Da.1)”

“Saat mengecek satu persatu, guru berkata, “Babababababa” ke telinga masing-masing siswa, jika siswa merespon, berarti alat bantu dengar siswa berfungsi dengan baik. (CL02.Db)”

Paparan di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung lancarnya kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi adalah berfungsinya alat bantu mendengar dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi adalah tidak berfungsinya alat bantu dengar. Hal ini diungkapkan oleh guru bahwa,

“Ada, pasti ada. Ya itu, kalau faktor penghambatnya itu kalau alat bantu dengar suka gak di cek dulu sama orangtua, jadinya kita manual ngecek dulu satu-satu alat bantu dengar anak, kalau kita cek satu-satu kan jadi lama waktunya terbuang, jadinya pembelajarannya tidak cukup maksimal, jadi tidak lancar. (CWGB.Db.1)”

Orang tua sangat berperan penting dalam kelancaran siswa dalam kegiatan pembelajaran PKPBI. Orang tua dituntut untuk mengecek alat bantu mendengar siswa terlebih dahulu di rumah sebelum berangkat ke sekolah. Jika alat bantu mendengar siswa tidak berfungsi dengan baik, ini akan menghambat siswa untuk mengikuti pembelajaran PKPBI karena alat bantu tidak berfungsi dengan benar, dan akan membuat waktu lebih banyak karena guru harus melihat alat bantu dengar siswa.

B. Temuan Hasil Penelitian

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas TLO SLB B Pangudi Luhur berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Peneliti menemukan hasil temuan

sebagai berikut, kurikulum diberikan oleh pemerintah, namun kurikulum dimodifikasikan, kurikulum menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak, dikarenakan karakteristik dan kemampuan anak yang berbeda-beda. Sekolah Pangudi Luhur mempunyai prinsip bahwa perencanaan, kurikulum, dan program siswa TLO di SLB B Pangudi Luhur harus dibuat dari karakteristik anak dan kemampuan anak itu. Tujuan PKPBI adalah untuk membantu komunikasi anak tunarungu, membantu refleksi anak untuk menjadi lebih peka. Anak mampu memanfaatkan sisa pendengaran dan perasaan vibrasi agar semakin peka memahami makna berbagai macam bunyi dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan dengan siapa saja. Anak mampu menggunakan sisa pendengaran sehingga tidak bergantung dengan daya pengelihatannya. Program kegiatan PKPBI di SLB B Pangudi Luhur dilakukan seminggu sekali, yaitu setiap hari Kamis setiap minggu. Kegiatan berlangsung selama 1 jam pelajaran, yaitu jam 07.40 sampai dengan 08.30. Dalam program PKPBI, terdapat kendala-kendala yang dialami guru dalam membuat program ini, diantaranya adalah dikarenakan ada beberapa anak yang memiliki hambatan motorik dan hambatan kurangnya konsentrasi.

Hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode maternal reflektif. Metode pedampingan siswa TLO menggunakan MMR, karena metode ini lahir secara alamiah dan naluriah,

dengan bahasa yang informal didorong dengan naluri siswa untuk memuaskan kebutuhan psikologis siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa materi kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat adalah dapat mendeteksi; 1) ada bunyi, 2) tidak adanya bunyi.

Proses pembelajaran dalam kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi diawali dengan pengkondisian siswa dengan: 1) mengecek alat bantu dengar, berdoa, dan memberikan salam, 2) siswa diajak untuk ke ruang PKPBI kemudian pengkondisian siswa, 3) pengelompokan anak yang bisa dengan yang kurang bisa, agar dapat terlatih anak yang tidak bisa saat pembelajaran berlangsung, 4) menyalakan lagu dari tape recorder. Guru menyalakan lagu "Aku Anak Indonesia" dan memulai untuk jalan di tempat. 5) pemberian *reinforcement* positif untuk mengontrol siswa. Jika anak berhasil dalam pelajaran, guru memberi tos, atau jempol, atau setelah selesai pelajaran guru memberi stiker. Jika *reinforcement* negatif, jika siswa salah atau tidak serius dalam pembelajaran, guru mengekspresikan wajah yang agak sedikit marah, atau diberi tanda kelingking yang artinya "jelek".

SLB B Pangudi Luhur menyediakan media-media untuk kegiatan PKPBI diantaranya adalah; ada piano, drum, kaset, tape recorder, penguat suara, drum, rebana, gong, lonceng, kentongan. Namun media

pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran PKPBI adalah panggung getar. dengan adanya panggung getar, siswa TLO dapat lebih memaknai bunyi-bunyian di sekitarnya.

Waktu evaluasi diadakan setelah pembelajaran berakhir. Evaluasi ini adalah evaluasi proses, yaitu dengan menanyakan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari. Sekolah SLB B Pangudi Luhur mempunyai bentuk evaluasi yang dibuat sendiri oleh guru. Bentuk evaluasi adalah dengan menanyakan kembali di akhir kegiatan pembelajaran apakah ada bunyi atau tidak. Untuk mereview kegiatan pembelajaran pada hari tersebut.

Kegiatan pembelajaran PKPBI akan efektif apabila didukung oleh ruang PKPBI, media pembelajaran PKPBI yang lengkap, guru PKPBI yang profesional. Namun saat wawancara dengan guru, faktor pendukung yang sangat memengaruhi kegiatan pembelajaran adalah alat bantu mendengar yang berfungsi dengan baik, maka hal itu akan mendukung kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi adalah tidak berfungsinya alat bantu dengar yang disebabkan orang tua tidak mengecek fungsi alat bantu mendengar pada siswa dari rumah.

C. Justifikasi Teori Temuan di Lapangan

Pembahasan penelitian dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan pendapat para ahli yang dapat dijadikan acuan dalam memperkuat temuan penelitian.

Peneliti membahas berdasarkan fokus penelitian yang tercantum pada bab I, yaitu: 1) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan bunyi kelas TLO, 2) media pembelajaran kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO, 3) faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO.

Pentingnya perencanaan kegiatan diungkapkan oleh Majid dalam buku Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, perencanaan kegiatan akan memberi manfaat bagi guru dalam proses kegiatan, yaitu: a) untuk petunjuk arah kegiatan dalam mencapai; b) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan; c) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid; d) sebagai alat unsur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan kelambatan kerja; e) untuk bahan penyusunan data agar terjadi

keseimbangan kerja; f) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.³²

Berdasarkan pendapat diatas, terlihat bahwa perencanaan kegiatan sebagai tujuan awal guru sebelum proses kegiatan berlangsung. Perencanaan kegiatan sangat penting untuk dibuat oleh guru sebagai pedoman dan melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu guru PKPBI di SLB B Pangudi Luhur membuat perencanaan kegiatan yang dibuat sebelum kegiatan berlangsung. Perencanaan yang baik akan memberikan keberhasilan dalam proses kegiatan hingga tujuan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan kegiatan salah satu hal yang menunjang keberhasilan kegiatan adalah metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru. Pendekatan diartikan sebagai suatu cara untuk mulai suatu program atau tugas. Dalam setiap kegiatan, guru pasti menggunakan metode dan pendekatan dalam menyampaikan suatu materi. Pendekatan yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi adalah pendekatan multisensoris.

Pendekatan ini sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu pendekatan dalam

³² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosda, 2009), h.22

pemilihan metode berdasarkan pada: 1) pendekatan multisensori (visual, auditori, kinestetik, taktil) secara bertahap siswa diarahkan menuju pendekatan unisensori atau eka indera artinya hanya menggunakan indera pendengaran saja; 2) pendekatan klasikal maupun individual, dalam kegiatan pembelajaran maupun pemberian evaluasi; 3) pendekatan PKPBI aktif, yaitu siswa secara aktif menciptakan bunyi dan meresponnya dan pendekatan PKPBI pasif yaitu siswa menyimak bunyi yang diproduksi oleh orang lain kemudian meresponnya; 4) pendekatan formal artinya bunyi yang dihasilkan direncanakan atau diprogramkan, dan pendekatan tak formal artinya tidak direncanakan jika terjadi bunyi secara tiba-tiba.³³

Pandangan mengenai pengaplikasian pendekatan multisensoris dan unisensoris, pendekatan klasikal maupun individual, pendekatan PKPBI aktif dan pasif yang dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah sejalan dengan yang dilakukan oleh guru PKPBI di sekolah yaitu dalam proses kegiatan pembelajaran PKPBI guru menggunakan pendekatan yang sungguh-sungguh. Seperti pada saat proses kegiatan berlangsung, pendekatan multisensoris dan unisensoris selalu guru terapkan dalam setiap pertemuan. Guru beranggapan bahwa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut kebutuhan siswa

³³ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Program Khusus Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h.3

tunarungu dalam menghayati bunyi khususnya mendeteksi bunyi dapat terlayani dengan baik, untuk mampu memasuki dunia yang penuh bunyi sehingga meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Pendekatan yang digunakan selalu ditunjang oleh metode. Metode dipilih guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran PKPBI yang dilaksanakan, guru PKPBI menggunakan metode maternal reflektif atau MMR. MMR dianggap metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu karena menitikberatkan kepada percakapan tetapi MMR tersebut hanya melalui percakapan sehingga siswa tunarungu dapat mengungkapkan apa yang ingin dikatakan. Untuk memenuhi ketertinggalan bahasa pada siswa tunarungu, MMR mempunyai motto sebagai berikut, “Apa yang ingin kau katakan, katakanlah.”

Berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PKPBI dapat membantu guru maupun siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran PKPBI.

Berdasarkan temuan peneliti dalam pengelolaan kelas, penempatan duduk diatur oleh guru, sehingga ada keterarahwajahan. Di dalam ruangan ada panggung getar dan ada *sound system* di sudut ruangan. Hal ini sangat mendukung kegiatan pembelajaran.

Evaluasi merupakan proses untuk melihat keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan. Di dalam kegiatan setiap guru selalu melakukan evaluasi. Hal ini pun dilakukan oleh guru PKPBI. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi adalah dalam bentuk tes lisan. Evaluasi bisa berupa respon menganggukkan kepala, jalan di tempat, duduk di tempat.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan di akhir kegiatan yang dilaksanakan secara individual. Dalam evaluasi tersebut guru tidak memberikan penilaian kepada siswa, tetapi guru hanya ingin mengetahui pemahaman atau keberhasilan siswa dari proses kegiatan yang dilaksanakan pada hari itu. Guru juga melakukan evaluasi terhadap kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi melalui evaluasi di akhir pertemuan yang dilaksanakan setelah materi pembelajaran selesai. Dalam evaluasi ini guru memberi penilaian kepada siswa secara individual sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

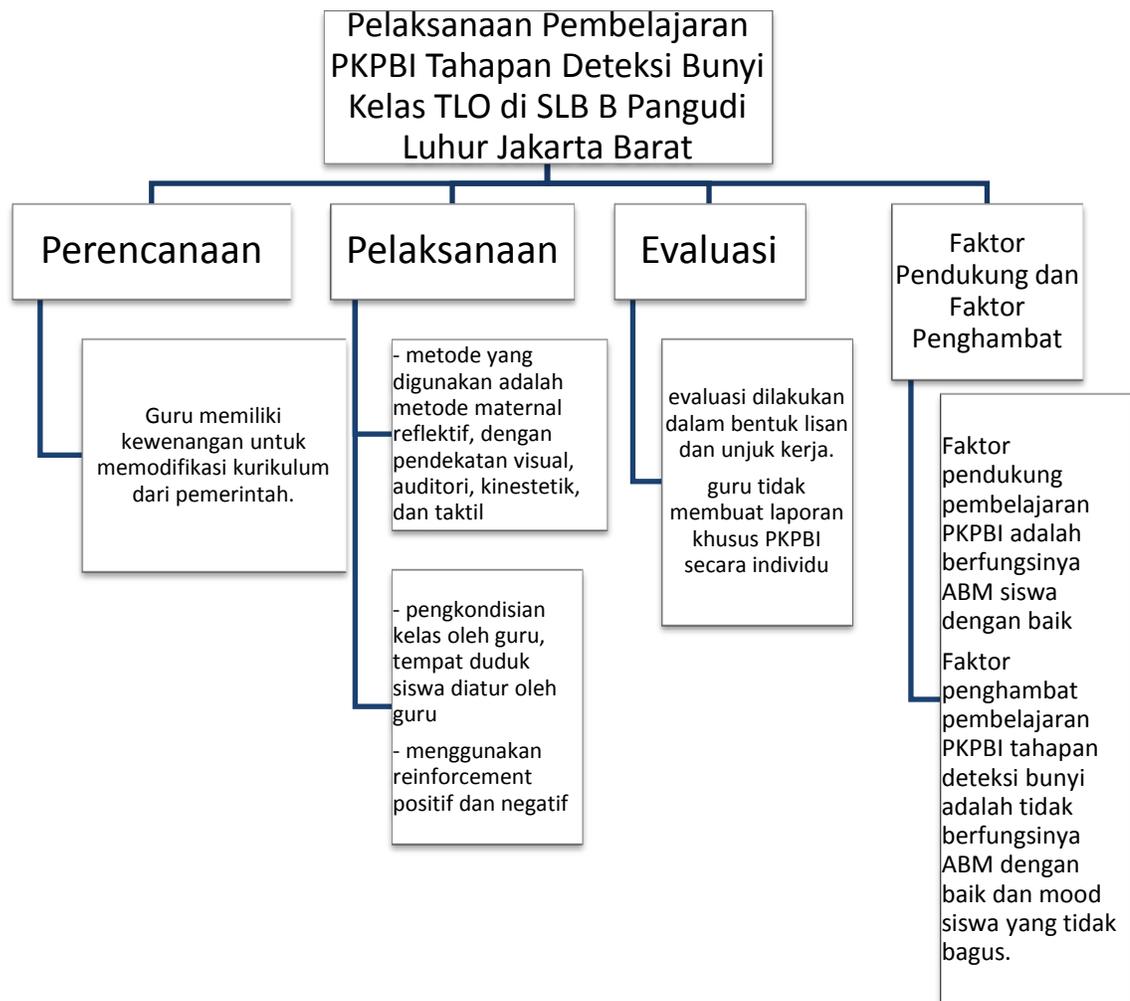
Untuk mencapai tujuan kegiatan di sekolah, penataan sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Sarana belajar yang kondusif, lingkungan yang sehat dan asri dan didukung penataan yang indah sangat membantu dalam meningkatkan kegiatan di sekolah. Fasilitas fisik kelas perlu diperhatikan pengaturan dan pengorganisasian. Berkaitan dengan fasilitas fisik kelas, Porter dan Hemacki yang dikutip oleh Wahyu menyatakan bahwa fasilitas fisik kelas

apabila ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif, yang merupakan asset yang berharga untuk belajar.³⁴

Sarana dan prasarana dimiliki lengkap oleh SLB B Pangudi Luhur. Sarana dan prasarana yang ada di gedung SLB B Pangudi Luhur memegang penting peranannya di ruang kelas. Di ruang PKPBI, ada panggung getar di dalamnya, *sound system*, *tape recorder*, organ, drum, gendang, dan masih banyak lagi. Hal ini sejalan dengan teori yang dibahas sebelumnya.

³⁴ Wahyu Sri Ambar Arum, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Jakarta: Mukti Karya Mulia, 2007), h.124

**PETA HASIL PENELITIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PKPBI
TAHAPAN DETEKSI BUNYI KELAS TLO DI SLB B PANGUDI LUUR
JAKARTA BARAT**



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam penelitian kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat, peneliti menyimpulkan bahwa,

Perencanaan kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat dibuat langsung oleh guru. Guru membuat secara khusus program pembelajaran PKPBI berdasarkan asesmen kemampuan dan karakteristik siswa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PKPBI adalah metode maternal reflektif. Guru juga menggunakan pendekatan terhadap siswa yaitu dengan pendekatan visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Guru mengatur posisi tempat duduk siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran PKPBI dapat berlangsung secara kondusif dan efektif.

Media yang digunakan oleh guru adalah media elektronik dan media non elektronik. Media elektronik meliputi: piano, tape recorder, pengeras suara. Media non elektronik meliputi: drum, rebana, gong, lonceng, kelontongan. SLB B Pangudi Luhur juga menggunakan media

panggung getar untuk kegiatan pembelajaran. Media tersebut sangat berperan penting saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Evaluasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa juga dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi yaitu dengan tes lisan dan tes perbuatan yang dilaksanakan pada akhir proses kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi.

B. Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan implikasi bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran dibuat oleh guru PKPBI. Dengan dibuatnya perencanaan, kegiatan pembelajaran PKPBI akan lebih terarah karena memiliki pedoman dalam pelaksanaannya. Sehingga guru memiliki kewenangan untuk memodifikasi kurikulum sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi, guru memberikan motivasi dan *reinforcement* kepada siswa guna mengontrol sikap siswa. Sehingga siswa TLO SLB B Pangudi Luhur juga lebih semangat dan antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKPBI adalah metode maternal reflektif. Sedangkan pendekatannya adalah pendekatan oral-aural, visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Sehingga metode dan

pendekatan dapat membantu dalam menyampaikan materi kegiatan agar siswa lebih dapat memahami apa yang didengar oleh guru.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah bagus dan sudah tersedia di SLB B Pangudi Luhur. Karena guru menggunakan alat musik elektronik, maupun non elektronik.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi adalah evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan oleh guru guna melihat pemahaman konsep siswa. Evaluasi dilakukan secara individu dan secara klasikal. Dalam kegiatan evaluasi, guru tidak memiliki laporan khusus untuk kegiatan pembelajaran PKPBI, namun laporan setiap siswa sudah tertuang di dalam pemikiran guru PKPBI dan diaplikasikan dalam pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi.

C. Saran

Berdasarkan paparan yang telah dilakukan peneliti, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Sekolah

Diharapkan sekolah melakukan pengawasan rutin terhadap kegiatan pembelajaran PKPBI agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Diharapkan dapat mempertahankan Metode Maternal Reflektif sebagai metode yang berguna dalam aspek perkembangan

komunikasi dan bahasa. Diharapkan pula agar sekolah dapat bertukar pikiran dan berbagi ilmu dengan sekolah khusus tunarungu lainnya agar dapat menerapkan metode ini, karena metode ini dianggap metode yang paling efektif dan efisien dalam mengembangkan komunikasi siswa.

2. Guru

Diharapkan untuk meningkatkan kualitas sebagai guru PKPBI agar bisa menjadi yang lebih baik lagi. Sehingga siswa dapat lebih memahami karakteristik siswa dan siswa bisa lebih memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Diharapkan pula guru saling berkomunikasi dengan orangtua siswa agar orang tua siswa bisa lebih mengerti apa yang harus orangtua persiapkan di rumah bersama siswa.

3. Orangtua

Diharapkan agar orangtua dapat lebih memperhatikan siswa dan kelengkapan ABM siswa, sehingga terjalin kerja sama antara guru, siswa, dan orangtua. Orang tua juga harus menjaga *mood* siswa, guna siswa dapat fokus dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memahami konsep pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi. Kemudian diharapkan orangtua dapat aktif bertanya kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Convello G. Cevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- F. Ririn. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Tunarungu Menggunakan Metode Drill*. Yogyakarta.
- G. Bambang Nugroho, 2013. *Perspektif Pendidikan Tunarungu*, Jakarta.
- J. Supranto. *Statistik Teori dan Aplikasi ed. 7*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murni Winarsih. *Program Khusus SLB Tunarungu Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samuel Kirk, James. J. Gallagher, dkk. 2009. *Educating Exceptional Children Ed. 12th*. USA: Houghton Mifflin Harcourt.

- Singarimbun, Masri dan Efendi Solwan. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Soeratno. 1995. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjihati Somantri 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Guru SLB B Pangudi Luhur. 2013. *Didaktik Metodik Pelatihan Irama Anak Tunarungu*, Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI KISI INSTRUMEN

PELAKSANAAN PKPBI TAHAPAN DETEKSI BUNYI KELAS TLO DI SLB B PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data			
				W	P	D	
1.	(A) Perencanaan Kegiatan PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi	a. Kurikulum Kegiatan PKPBI	1. Kepala Sekolah	✓	-	-	
			2. Guru	✓	-	-	
		b. Tujuan Kegiatan PKPBI	1. Kepala Sekolah	✓	-	-	
			2. Guru	✓	-	-	
		c. Program Kegiatan PKPBI	1. Kepala Sekolah	-	-	✓	
			2. Guru	✓	-	✓	
2.	(B) Pelaksanaan Kegiatan PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi	a. Metode Pembelajaran	1. Kepala Sekolah	✓	-	-	
			2. Guru	✓	✓	-	
		b. Materi Pembelajaran	1. Kepala Sekolah	✓	-	-	
			2. Guru	✓	✓	-	
					✓	-	-

		c. Proses Pembelajaran	1. Kepala Sekolah	✓	✓	-
			2. Guru	✓	-	-
		d. Media Pembelajaran	1. Kepala Sekolah	✓	✓	-
			2. Guru			
3.	(C) Evaluasi Kegiatan PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi	a. Waktu Evaluasi	1. Kepala Sekolah	✓	-	✓
			2. Guru	✓	✓	✓
		b. Bentuk Evaluasi	1. Kepala Sekolah	✓	-	✓
			2. Guru	✓	✓	✓
4.	(D) Faktor Lain	b. Faktor Pendukung	1. Kepala Sekolah	✓	-	-
			2. Guru	✓	-	-
		a. Faktor Penghambat	1. Kepala Sekolah	✓	✓	-
				✓	✓	-

			2. Guru			
--	--	--	---------	--	--	--

Lampiran 2

Pedoman Observasi Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi Kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat

1. Kegiatan pembuka pembelajaran atau persepsi yang dilakukan guru dalam pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi
2. Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi
3. Materi yang disampaikan dalam kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi
4. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan PKPBI Tahapan deteksi bunyi
5. Metode yang digunakan dalam proses kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi
6. Media yang digunakan dalam kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi
7. Evaluasi yang dilakukan guru dalam kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi
8. Reinforcement yang diberikan guru pada siswa
9. Peran guru selama kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi
10. Cara menutup kegiatan PKPBI
11. Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan PKPBI tahapan deteksi bunyi

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Guru PKPBI

1. Apa tujuan SLB B Pangudi Luhur didirikan?
2. Kapan SLB B Pangudi Luhur didirikan?
3. Apa visi misi SLB B Pangudi Luhur?
4. Dari mana saja latar belakang pendidikan guru pengajar di SLB B Pangudi Luhur?
5. Apa saja sarana dan prasarana di SLB B Pangudi Luhur?
6. Apa tujuan PKPBI?
7. Berapa kali dalam seminggu diadakan kegiatan PKPBI?
8. Berapa lama kegiatan PKPBI dilakukan?
9. Apakah ada kurikulum dalam kegiatan pembelajaran PKPBI?
10. Apakah ada RPP dan silabus dalam kegiatan PKPBI?
11. Apakah program PKPBI telah sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa di SLB B Pangudi Luhur?
12. Sebelum menjalankan kegiatan pembelajaran PKPBI, apakah ada perencanaan pembelajaran?
13. Apa saja perencanaannya?
14. Apakah ada kendala dalam perencanaan tersebut?
15. Apakah ada tingkat kesukaran bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PKPBI?

16. Apa saja yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran PKPBI?
17. Bagaimana langkah-langkah PKPBI tahapan deteksi bunyi?
18. Adakah variasi metode dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PKPBI?
19. Adakah kelebihan metode tersebut?
20. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PKPBI?
21. Apakah sekolah menyediakan media tersebut untuk kegiatan pembelajaran?
22. Bagaimana peran guru selama kegiatan pembelajaran PKPBI?
23. Apakah ada reinforcement dan reward selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
24. Adakah evaluasi kegiatan pembelajaran PKPBI?
25. Kapan evaluasi tersebut berlangsung?
26. Apakah sekolah menetapkan evaluasi yang digunakan guru PKPBI?
27. Apakah ada format evaluasi tertulis bagi guru PKPBI?
28. Apa faktor pendukung kegiatan pembelajaran PKPBI?
29. Apa faktor penghambat kegiatan pembelajaran PKPBI?
30. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
31. Bagaimana cara guru menangani siswa yang masih keliru dalam kegiatan pembelajaran PKPBI?

Lampiran 4

Catatan Lapangan Hasil Wawancara Guru PKPBI

Kode : CLWGB

Tanggal : 15Juni 2017

Jam : 07.30 – 08.30

Tempat : Kelas TLO

*keterangan : P = Peneliti, GB = Guru PKPBI

Pada hari kamis 15 Juni 2017 setelah peneitian yang ke empat, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas sekaligus guru PKPBI.

P : Selamat pagi Bu Gatha.. Minta waktunya sedikit bisa Bu? Saya mau wawancara sedikit mau tanya-tanya.

GB : Bisa, sekalian nyuapin anak makan ya.

P : Baik Bu. Bisa dimulai Bu bertanyanya?

GB : Ayuk, bisa.

P : Okey Bu, pertanyaan pertama ini Bu, tujuan PKPBI di SLB B Pangudi Luhur itu apa Bu?

GB : Tujuan PKPBI itu ini, PKPBI berguna untuk membantu komunikasi anak tunarungu, PKPBI membantu refleksi anak untuk menjadi lebih peka.

P : Oh gitu Bu, kalau pembelajaran PKPBI diadakan berapa kali Bu dalam seminggu?

GB : Dalam seminggu, pembelajaran PKPBI diadakan seminggu sekali saja, hari Kamis.

P : Berapa jam pelajaran tuh Bu?

GB : Satu jam pelajaran Rin. Dari jam 07.30 sampai 08.30

P : Kegiatan PKPBI itu dilaksanakan dari kelas berapa sampai kelas berapa Bu?

GB : Kegiatan PKPBI dilaksanakan dari kelas taman latihan observasi sampai kelas TK 3.

P : Kalau untuk kurikulum gimana Bu?

GB : Kalau di SLB B PL tidak ada kurikulum, kurikulum disini kurikulum modifikasi, kurikulumnya menyesuaikan dengan karakteristik dan

kemampuan anak, soalnya karakteristik dan kemampuan anak berbeda-beda.

P : Tapi dapet dari pemerintah Bu?

GB : Iya, namun tetep di modifikasiin lagi, disini ga pake kurikulum pemerintah.

P : Kalau RPP dan silabus bagaimana Bu?

GB : Tidak pakai juga. Disini pokoknya semua pakai dari Pangudi Luhur sendiri.

P : Kalau program PKPBI sudah sesuai belum bu dengan kemampuan dan karakteristik siswa?

GB : Sudah. Kan membuat perencanaan program PKPBI dengan karakteristik dan kemampuan siswa itu sendiri. Sebelum pembelajaran, dilihat dulu bagaimana kondisi siswa, baru kemudian kegiatan PKPBI nya itu kita sesuaikan. Gitu.

P : Berarti sebelum kegiatan PKPBI dilakukan ada perencanaan pembelajaran dulu ya Bu? Perencanaannya bagaimana Bu?

GB : Iya, perencanaannya paling ya kita lihat bagaimana kondisi siswa, sebelum ke atas kan siswa di bawah dulu, kita lihat gimana kondisinya, kemudian kita buat rencana, tapi sih biasanya rencananya dari yang awal-awal semester aja, karena kan TLO masih dini sekali, jadi kita hanya mengajarkan bagaimana anak untuk peka terhadap bunyi-bunyian, dilatih terus Rin sampai bisa. Kalau di TLO sih itu..

P : ooh gitu Bu... di perencanaan ini ada kendalanya gak sih Bu?

GB : Kalau kendala, ada, ini sih, di TLO ada beberapa anak yang karakteristiknya berbeda, jadi kita harus pinter-pinter nanti milih-milih kelompok anak, apalagi AL kan, dia agak susah karena ada hambatannya, liat sendiri kan? (sambil menanyakan ke peneliti). Jadi bagi-bagi kelompok untuk ngajarin PKPBI juga harus dengan bijak.

P : Iya bu, kalau AL memang agak susah, kepekaan nya terhadap bunyi-bunyian rendah banget. Terus Bu, kalau materi belajarnya bagaimana?

GB : Iya begitu, tapi tetep harus diajarin. Kalau materi ya itu, deteksi bunyi, materinya ada atau tidak adanya bunyi.

P : Kalau tingkat kesulitannya ada gak Bu bagi anak?

GB : Ada. Beberapa anak ada yang masih kesulitan sama pembelajaran PKPBI. Cuma yaa terus kita ajarin sampai terlatih.

P : Oh Gitu Bu, hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran PKPBI apa saja ya Bu?

GB : Kalau yang perlu disiapkan itu, alat bantu dengar. Itu juga jadi kendala kalau alat bantu dengar anak tidak bisa digunakan, atau ada masalah. Karena alat bantu dengar itu penting buat pembelajaran PKPBI ini.

P : Kalau langkah-langkah kegiatan pembelajaran PKPBI sendiri, bagaimana sih Bu langkah-langkahnya?

GB : Emm langkah-langkahnya ini, pertama kita kondisikan dulu anak-anaknya, kemudian kita bawa ke ruang PKPBI di lantai 2, lalu kita atur duduknya, karena duduknya kan di panggung getar, jadi kita kelompokkan dulu, kita kelompokkan anak yang bisa dengan yang kurang bisa, biar bisa terlatih anak yang tidak bisa saat pembelajaran berlangsung.

P : Oohh gitu Bu, kalau pas pembelajaran PKPBI ini ada variasi metode belajar yang lain tidak Bu?

GB : Kalau metode ada, metode MMR. Karena percakapan dimulai dari situ.

P : Materi pembelajarannya apa saja ya Bu?

GB : Kalau materi tahapan deteksi bunyi ya itu, ada atau tidak adanya bunyi.

P : Kalau media pembelajarannya apa saja Bu?

GB : Kalau media, wah banyak banget. Ada tape, piano, kaset, gendang, panggung getar, drum, itu sih..

P : Kalau sekolah, menyediakan ya Bu semua media nya?

GB : Iya, semuanya tersedia Rin.

P : Kalau peran guru selama kegiatan berlangsung seperti apa?

GB : Yaa itu Rin, ngajarin anak, kita lihat bagaimana, anak bisa ikutin atau enggak, kalau tidak bisa kita latih terus menerus, kita pancing dengan anak yang sudah bisa, dilatih berbarengan, terus kita gerak, nanti anak mengikuti. Yaa ngajarin lah pokoknya.

P : Ada reinforcement dan reward tidak Bu?

GB : Kalau itu ada, biasanya kalau anak bisa berhasil dalam pelajaran, kita kasih tos, atau jempol, atau pas selesai pelajaran kita kasih stiker gitu.

P : Kalau reinforcement negatifnya ada Bu?

GB : Ada. Paling kalo mereka salah atau tidak serius dalam pembelajaran, kita ekspresikan wajah yang agak sedikit marah, atau kita kasih tanda kelingking.

P : Kalau ada evaluasi ada?

GB : Ada Rin. Evaluasi ada setiap pembelajaran berakhir.

P : Kalau faktor pendukung nya ada Bu?

GB : Ada. Faktor pendukungnya itu kalau alat bantu dengar anak di cek sama orang tua nya. Kalau alat bantu dengarnya oke, pembelajaran juga jadi lancar.

P : Kalau faktor penghambatnya ada Bu?

GB : Ada, pasti ada. Ya itu, kalau faktor penghambatnya itu kalau alat bantu dengar suka gak di cek dulu sama orangtua, jadinya kita manual ngecek dulu satu-satu alat bantu dengar anak, kalau kita cek satu-satu kan jadi lama waktunya terbuang, jadinya pembelajarannya tidak cukup maksimal, jadi tidak lancar.

P : Ohh gitu Bu, Kalau saat pembelajaran PKPBI nya, cara menangani anak yang masih keliru bagaimana Bu?

GB : Caranya, kita latih terus menerus sampai bisa, kita ajak anak untuk bisa tau gimana cara membedakan ada atau tidaknya bunyi, misalnya, kalau ada bunyi, anak jalan di tempat, kalau tidak ada bunyi, anak harus duduk di tempat. Begitu terus sampai bisa, memang agak lama, namun memang di TLO ini diajarkan mulanya.

P : Baik Bu kalau begitu, saya rasa segitu aja dulu wawancaranya Bu..Makasih yaa Bu..

GB : Iya oke Rin..Oke sama-sama

Lampiran 5

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Latar apa yang mendasari PKPBI di SLB Pangudi Luhur Jakarta Barat?
2. Apa tujuan PKPBI?
3. Apakah guru yang mengajar adalah guru khusus PKPBI?
4. Apakah sekolah memberikan pelatihan bagi guru PKPBI?
5. Apakah ada kurikulum?
6. Apakah sekolah turut ikut dalam penyusunan perencanaan PKPBI?
7. Dari mulai kelas berapa PKPBI diberikan di SLB B Pangudi Luhur?
8. Apa saja bentuk perencanaan dalam pembelajaran PKPBI?
9. Apakah sekolah mempunyai metode lain dalam pembelajaran PKPBI?
10. Apakah sekolah menyediakan media pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran PKPBI?
11. Apa saja media tersebut?

12. Apakah sekolah melakukan pengawasan rutin terhadap kegiatan pembelajaran PKPBI?
13. Apakah sekolah menetapkan evaluasi yang digunakan oleh guru?
14. Apakah sekolah mempunyai format evaluasi dalam kegiatan pembelajaran PKPBI?
15. Apa tujuan SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat ini didirikan?
16. Kapan SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat ini didirikan?
17. Apa visi dan misi sekolah Pangudi Luhur?
18. Dari mana sajakah latar belakang pendidikan pengajar SLB B Pangudi Luhur?
19. Apa saja sarana dan prasarana di SLB B Pangudi Luhur?
20. Prestasi apa saja yang telah diraih SLB B Pangudi Luhur?

Lampiran 6

Catatan Lapangan Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Kode : CLWKPS

Tanggal : 20Juni 2017

Jam : 07.00 – selesai

Tempat : Kantor Guru TLO

*keterangan : P = Peneliti, KS = Kepala Sekolah

Pada hari Selasa 20 Juni 2017 setelah menyelesaikan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah.

P : Pagi Bu..

KS : Pagi Rin.. Maaf ya saya baru bisa wawancara sekarang, karena Ibu sibuk banget kemarin ngurusin Raport anak dan raker, rapat tahunan juga..

P : Iyaa Bu, enggak apa-apa. Sekarang wawancara boleh Bu?

KS : Boleh, langsung aja ya, soalnya habis ini saya mau ke kantor imigrasi.

P : Siap Bu.. Langsung tanya aja ya Bu, pertanyaan pertama, apa sih Bu latar yang mendasari pembelajaran PKPBI di SLB B Pangudi Luhur?

KS : Latar yang mendasari kegiatan PKPBI ini adalah komunikasi. Komunikasi anak kan baru terbentuk di awal kelas persiapan ini, nah maka dari itu kita memerlukan program PKPBI untuk membantu anak supaya lancar dalam berkomunikasi. Diharapkan dalam kegiatan pembelajaran ini, anak mampu mendeteksi ada atau tidak adanya bunyi. Karena di kelas persiapan ini mereka akan mempelajari bagaimana mendeteksi bunyi.

P : Tujuan PKPBI itu apa Bu?

KS : Kalau tujuan saya rasa sama dengan semua sekolah, ya untuk membantu anak dalam berkomunikasi, terus melatih kepekaan mendengar anak, agar anak bisa lebih lancar berkomunikasi dengan sisa pendengaran mereka.

P : Oh gitu Bu, terus, kalau pengajar dalam pembelajaran PKPBI ini bagaimana Bu? Apakah mereka guru khusus mengajar PKPBI?

KS : Kami punya guru khusus PKPBI, namun untuk kelas TLO, guru yang mengajar PKPBI adalah guru wali kelas TLO, karena kelas TLO masih bisa ditangani oleh saya dan guru wali kelas, karena materi pembelajaran masih

sangat sedikit. Kalau guru khusus PKPBI itu khusus untuk mengajar kelas TK 1 sampai kelas TK 3.

P : Kalau kurikulum bagaimana Bu?

KS : Kalau kurikulum, dikasih oleh pemerintah, namun Sekolah Pangudi Luhur mempunyai prinsip bahwa perencanaan dan program anak di PL itu kita buat dari karakteristik anak dan kemampuan anak itu.

P : Oh gitu Bu... Berarti adanya perencanaannya saja ya Bu?

KS : Iya, kalau perencanaannya ada.

P : Kalau perencanaannya, bagaimana Bu? Dan siapa yang membuat perencanaannya Bu?

KS : Kalau perencanaan yang membuat guru PKPBI sendiri. Makanya guru PKPBI itu harus punya inisiatif dan kreatifitas sendiri untuk mengajar PKPBI. Kalau bentuk-bentuk perencanaannya biasanya di awal semester dilihat dulu bagaimana karakter dan kemampuan anak, kemudian baru dibuat program, itu yang membuat guru PKPBI nay langsung.

P : Apakah sekolah menetapkan metode khusus dalam kegiatan PKPBI?

KS : Ada, metodenya metode MMR.

P : Mengapa menggunakan metode MMR Bu?

KS : Karena MMR sudah digunakan dalam KBM di SLB Pangudi Luhur. Kemudian metode maternal reflektif ini adalah metode yang di rasa paling pas bagi anak Tunarungu, karena melalui MMR anak dapat tertarik untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan, dan efektif.

P : Apakah sekolah menyediakan media dalam kegiatan pembelajaran PKPBI?

KS : Ya. Sekolah PL menyediakan media-media untuk kegiatan PKPBI, ada piano, drum, kaset, tape, dan masih banyak lagi.

P : Kemudian, apakah sekolah melakukan pengawasan rutin terhadap pembelajaran PKPBI ini Bu?

KS : Kalau rutin tidak, namun hanya sesekali melihat bagaimana perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran PKPBI, berkembang atau tidak. Saya juga sebagai kepala sekolah suka melihat bagaimana kegiatan PKPBI berlangsung, kalau tidak ada kerjaan saya suka ikut turun juga dalam kegiatan pembelajaran di TLO.

P : Oh gitu Bu, kalau evaluasi, bagaimana Bu? Apakah sekolah menetapkan evaluasi yang digunakan guru? Misalnya, apakah ada format evaluasi?

KS : Tidak, itu Guru PKPBI yang membuat. Kalau format evaluasi juga guru PKPBI juga yang membuat.

P : Oh gitu Bu.. Baik Bu kalau seputar PKPBI mungkin itu saja pertanyaannya, sekarang tanya tentang Pangudi Luhurnya ya Bu..

KS : Oke rin

P : SLB B Pangudi Luhur ini didirikan kapan ya Bu?

KS : Pangudi Luhur itu sendiri berdiri tahun 1983. Jadi awalnya berbahasa itu dimulai dari TK, karena pemerolehan bahasa tidak mungkin langsung dari Sekolah Dasar, nah kami melakukan studi banding dengan sekolah lain yaitu sekolah Santi Rama untuk melihatmurid-murid di TLO Santi Rama. Karena hasilnya murid-murid TLO Santi Rama lebih mudah dikembangkan komunikasinya dibandingkan dengan anak-anak yang belum pernah bersekolah, jadi disitu mulai terfikirkan untuk merintis TLO bersama S. Gema dan Ibu Ana. Ternyata komunikasi anak lebih mudah berkembang kalau dimulai dari kelas persiapan, atau TLO. Begitu.

P : Kalau visi dan misi SLB B Pangudi Luhur apa Bu?

KS : Kalau visi dan misi ,kami membantu siswa tunarungu mempunyai kemampuan bahasa baik tulisan maupun lisan, sehingga dia bisa

berkomunikasi dengan baik di publik, dan dapat lancar berkomunikasi dengan siapa saja.

P : Terus, latar belakang pendidikan pengajar di SLB B Pangudi Luhur dari mana saja ya Bu?

KS : Kalau di SLB B Pangudi Luhur ini, ada yang lulusan SPG, Sarjana Psikologi, Sarjana PLB, Sarjana PAUD, Sarjana PGSD, Sarjana BK, yang penting pokoknya S1. Tapi yang diutamakan ya Sarjana PLB.

P : Kalau sarana dan prasarana di sekolah PL apa saja Bu?

KS : Kalau sarana dan prasarana di sekolah PL ini, ada ruang Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI), ruang speech therapy, ruang auditorium, ruang rapat, perpustakaan, ruang audiologi, ruang intervensi dini, ruang assessment, ruang makan, ruang praktikum, ruang UKS, juga dilengkapi taman bermain, kafetaria, lapangan olahraga, dan sanggar kreatifitas, dan ruang workshop.

P : Oh gitu Bu.. Oke deh Bu, segitu aja wawancaranya.. Makasih ya Bu..

KS : Oke rin sama-sama..

Lampiran 7

REDUKSI HASIL WAWANCARA

Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara Guru	Hasil Wawancara Kepala Sekolah	Kesimpulan
Kurikulum Kegiatan PKPBI	Apakah yang menjadi acuan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran PKPBI?	Kurikulum dari pemerintah, namun kurikulum modifikasi, kurikulum disini kurikulum modifikasi, kurikulumnya menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak,	Kalau kurikulum, dikasih oleh pemerintah, namun Sekolah Pangudi Luhur mempunyai prinsip bahwa perencanaan dan program anak di PL itu kita buat dari karakteristik anak dan	Yang menjadi acuan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran PKPBI adalah kurikulum dari pemerintah, namun di modifikasi sesuai kemampuan dan karakteristik

		soalnya karakteristik dan kemampuan anak berbeda-beda. (CWGB.Aa.1)	kemampuan anak itu. (CWKPS.Aa.1)	anak TLO SLB B Pangudi Luhur. (CW.Aa.1)
	Apakah sekolah Pangudi Luhur membuat RPP untuk kegiatan pembelajaran PKPBI?	Tidak pakai RPP. Disini pokoknya semua pakai dari Pangudi Luhur sendiri. (CWGB.Aa.2)	Kami tidak memakai RPP. (CWKS.Aa.2)	Sekolah Pangudi Luhur tidak memakai RPP dalam kegiatan pembelajaran PKPBI. (CW.Aa.2)
Tujuan Kegiatan PKPBI	Apakah tujuan PKPBI?	Tujuan PKPBI itu untuk membantu komunikasi anak tunarungu, PKPBI	Kalau tujuan saya rasa sama dengan semua sekolah, ya untuk	Tujuan PKPBI adalah membantu anak dalam

		membantu refleksi anak untuk menjadi lebih peka. (CWGB.Ab.1)	membantu anak dalam berkomunikasi, terus melatih kepekaan mendengar anak, agar anak bisa lebih lancar berkomunikasi dengan sisa pendengaran mereka. (CWKPS.Ab.1)	berkomunikasi dengan memaksimalkan sisa pendengaran mereka dengan melatih kepekaan mereka terhadap bunyi-bunyian. (CW.Ab.1)
Program Kegiatan PKPBI	Apakah program kegiatan PKPBI telah sesuai dengan kemampuan dan	Sudah. Kan membuat perencanaan program PKPBI dengan karakteristik dan kemampuan siswa itu		Program kegiatan PKPBI sudah sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa SLB B

	<p>karakteristik siswa SLB B Pangudi Luhur?</p>	<p>sendiri. Sebelum pembelajaran, dilihat dulu bagaimana kondisi siswa, baru kemudian kegiatan PKPBI nya itu kita sesuaikan.(CWGB.Ac.1)</p>		<p>Pangudi Luhur, karena guru lebih dulu merencanakan program kegiatan PKPBI sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. (CW.Ac.1)</p>
	<p>Apakah ada kendala dalam merencanakan program PKPBI?</p>	<p>Kalau kendalanya adalah ada beberapa anak yang karakteristiknya berbeda, jadi kita harus pinter-pinter nanti milih-</p>		<p>Kendala dalam merencanakan program PKPBI adalah ada satu anak yang mengalami</p>

		<p>milih kelompok anak, apalagi AL kan, dia agak susah karena ada hambatannya, liat sendiri kan? (sambil menanyakan ke peneliti). Jadi bagi-bagi kelompok untuk ngajarin PKPBI juga harus dengan bijak.(CWGB.Ac.2)</p>		<p>hambatan dalam bersikap. (CW.Ac.2)</p>
	<p>Berapa kali dalam seminggu kegiatan</p>	<p>Dalam seminggu, pembelajaran PKPBI diadakan seminggu</p>		<p>Kegiatan PKPBI dilakukan sekali seminggu, yaitu di</p>

	PKPBI dilakukan?	sekali saja, hari Kamis. (CWGB.Ac.3)		hari Kamis. (CW.Ac.3)
Metode pembelajaran	Apakah ada metode khusus yang digunakan saat kegiatan pembelajaran PKPBI berlangsung?	Kalau metode ada, metode MMR. Karena percakapan dimulai dari situ. (CWGB.Ba.1)	Ada. Karena MMR sudah digunakan dalam KBM di SLB Pangudi Luhur. Kemudian metode maternal reflektif ini adalah metode yang di rasa paling pas bagi anak Tunarungu, karena melalui MMR anak dapat tertarik untuk melakukan	Ada, yaitu metode maternal reflektif. Metode ini digunakan karena metode maternal reflektif adalah metode yang paling pas, karena MMR bermula dari percakapan siswa dan metode tersebut efektif untuk

			pembelajaran yang menyenangkan, dan efektif. (CWKPS.Ba.1)	digunakan. (CW.Ba.2)
Materi Pembelajaran	Apa saja materi pembelajaran PKPBI?	Kalau materi tahapan deteksi bunyi ya itu, ada atau tidak adanya bunyi. (CWGB.Bb.1)		Materi pembelajaran PKPBI adalah mempelajari ada atau tidak adanya bunyi (mendeteksi). (CW.Bb.1)
	Berapa lama alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran	Satu jam pelajaran Rin. Dari jam 07.30 sampai 08.30. (CWGB.Bb.2)		Alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran PKPBI adalah 60 menit,

	PKPBI?			dimulai pukul 07.30 sampai dengan 08.30. (CW.Bb.2)
Proses Pembelajaran	Bagaimana proses pembelajaran berlangsung?	langkah-langkahnya ini, pertama kita kondisikan dulu anak-anaknya, kemudian kita bawa ke ruang PKPBI di lantai 2, lalu kita atur duduknya, karena duduknya kan di panggung getar, jadi kita kelompokkan dulu, kita		Proses pembelajaran dalam kegiatan PKPBI adalah peertama pengkondisian anak di kelas TLO, kemudian ke ruang PKPBI di lantai 2, kemudian

		<p>kelompokkan anak yang bisa dengan yang kurang bisa, biar bisa terlatih anak yang tidak bisa saat pembelajaran berlangsung.</p> <p>(CWGB.Bc.1)</p>		<p>pengkondisian di panggung getar, dan dibagi menjadi beberapa kelompok.</p> <p>(CW.Bc.1)</p>
	<p>Apakah saat pembelajaran berlangsung ada reinforcement positif dan reinforcement</p>	<p>Kalau itu ada, biasanya kalau anak bisa berhasil dalam pelajaran, kita kasih tos, atau jempol, atau pas selesai pelajaran kita kasih stiker gitu. Paling kalo</p>		<p>Saat pembelajaran PKPBI berlangsung, ada reinforcement positif dan reinforcement negatif. Jika anak berhasil, guru akan</p>

	negatif?	mereka salah atau tidak serius dalam pembelajaran, kita ekspresikan wajah yang agak sedikit marah, atau kita kasih tanda kelingking. (CWGB.Bc.2)		memberikan tos, jempol, atau stiker. Jika reinforcement negatifnya adalah dengan mengekspresikan wajah yang agak sedikit marah, atau menunjukkan jari kelingking. (CW.Bc.3)
Media Pembelajaran	Apa saja media pembelajaran dalam kegiatan	Kalau media, wah banyak banget. Ada tape, piano, kaset,	Sekolah PL menyediakan media-media untuk kegiatan	Media pembelajaran dalam kegiatan PKPBI adalah tape,

	pembelajaran PKPBI?	gendang, panggung getar, drum, itu sih.. (CWGB.Bd.1)	PKPBI, ada piano, drum, kaset, tape, dan masih banyak lagi. (CWKPS.Bd.1)	piano, kaset, drum, gendang, dan lain- lain. (CW.Bd.1)
Waktu Evaluasi	Apakah ada evaluasi dalam pembelajaran PKPBI?	Ada. Evaluasi ada setiap pembelajaran berakhir. (CWGB.Ca.1)		Evaluasi dilakukan saat pembelajaran PKPBI berakhir. (CW.Ca.1)
	Apakah sekolah memberikan format evaluasi bagi guru PKPBI?		Tidak, itu Guru PKPBI yang membuat. Kalau format evaluasi juga guru PKPBI juga yang membuat.	Tidak. Sekolah tidak memberikan format evaluasi bagi guru PKPBI. (CW.Ca.2)

			(CWKPS.Ca.2)	
Bentuk Evaluasi	Apakah ada bentuk evaluasi dalam kegiatan pembelajaran PKPBI?	Ada. Bentuk evaluasinya adalah dengan menanyakan kembali di akhir kegiatan pembelajaran apakah ada bunyi atau tidak. (CWGB.Cb.1)		Bentuk evaluasinya adalah dengan menanyakan kembali di akhir kegiatan pembelajaran apakah ada bunyi atau tidak. (CW.Cb.1)
Faktor Pendukung kegiatan	Apa saja faktor pendukung dalam kegiatan	Faktor pendukungnya itu kalau alat bantu dengar anak di cek		Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran PKPBI

pembelajaran PKPBI	pembelajaran PKPBI?	sama orang tua nya. Kalau alat bantu dengarnya oke, pembelajaran juga jadi lancar. (CWGB.Da.1)		adalah di ceknya alat bantu dengar sebelum dimulainya kegiatan belajar pembelajaran. (CW.Da.1)
Faktor Penghambat kegiatan pembelajaran PKPBI	Apa saja faktor penghambat kegiatan pembelajaran PKPBI?	Ada, pasti ada. Ya itu, kalau faktor penghambatnya itu kalau alat bantu dengar suka gak di cek dulu sama orangtua, jadinya kita manual ngecek dulu satu-satu alat bantu		Faktor penghambat kegiatan pembelajaran PKPBI adalah tidak di ceknya ABM siswa sehingga guru menjadi lama memeriksa ABM di

		<p>dengar anak, kalau kita cek satu-satu kan jadi lama waktunya terbang, jadinya pembelajarannya tidak cukup maksimal, jadi tidak lancar.</p> <p>(CWGB.Db.1)</p>		<p>sekolah. (CW.Db.1)</p>
--	--	---	--	----------------------------------

Lampiran 8

Catatan Lapangan 01

Hari, Tanggal : Kamis, 20 April 2017

Pukul : 07.40 – selesai

Tempat : Ruang PKPBI SLB B Pangudi Luhur

Hari Kamis, 20 April 2017 jadwal kegiatan pembelajaran PKPBI adalah pukul 07.40, yaitu jam pelajaran pertama, anak-anak masuk ke dalam ruang kelas, kemudian duduk melingkar di kursi ruang kelas TLO. Guru di kelas TLO ada dua guru. Bu AG dan Bu FE. Bu AG duduk di depan dan kegiatan belajar dimulai dengan mengecek alat bantu dengar anak satu-persatu. Anak yang hadir pada tanggal 20 April 2017 ada sebanyak 15 anak. Setelah mengecek alat bantu dengar anak, guru mengangkat kedua tangannya keatas dan berteriak, "Aaaaaaaaaaaaaaaaaa", sambil melihat ke seluruh anak, kemudian anak mengikuti guru dengan mengangkatkan tangan dan berkata "Aaaaaaa".

Setelah itu, guru mengajak anak untuk berdoa terlebih dahulu, guru meletakkan tangan kirinya di kepala, kemudian anak mengikuti. Isi doanya adalah sebagai berikut, "Ya Tuhan.. " kemudian anak mengikuti, "Ya

Tuhan...”, kemudian guru melanjutkan doanya, “Kami mau belajar, Amin..”. Kegiatan berikutnya adalah memberikan salam kepada guru, guru mengajak siswa untuk berkata, “Selamat pagi Bu.. Halo...”.

Kemudian setelah itu, guru menyuruh siswa untuk membuka sepatu mereka, kemudian siswa diajak keluar dari ruang kelas, karena ruang PKPBI terletak di gedung sekolah lantai dua. Setelah memasuki ruang PKPBI, guru mengkondisikan posisi duduk siswa di panggung getar. Setelah itu, guru memulai pembelajarannya dengan menyalakan tape yang sudah terhubung dengan panggung getar. Guru menyalakan lagu “Aku Anak Indonesia”.

Saat lagu dimainkan, guru mengajak siswa untuk berdiri dan jalan di tempat sesuai irama yang ada di lagu tersebut. Siswa mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru dan terus mengikuti untuk jalan di tempat, setelah kemudian saatnya lagu di berhentikan, Bu AG berhenti berjalan di tempat, kemudian siswa pun ikut berhenti, setelah itu Bu FE menyalakan kembali tape dan lagu pun dimulai kembali. Kemudian Bu AG mengajak siswa untuk jalan kembali di tempat, begitupun seterusnya.

Kemudian selanjutnya guru mulai melatih siswa untuk fokus. Saat lagu dimainkan, Bu AG dan siswa jalan di tempat, namun saat lagu diberhentikan, Bu AG tetap jalan di tempat dengan memasang ekspresi yang terlihat biasa saja, kemudian beberapa anak refleksi untuk memberitahukan guru bahwa

seharusnya sudah berhenti. DVN berkata, “Tidak ada..” dengan mengisyaratkan dengan tangannya Bu AG salah. Kemudian Bu AG berkata, “Yaa! Bagus! Tidak ada bunyi!” dengan memberikan jempol dan tos untuk DVN. Kemudian Bu AG melatih refleks seperti itu terus sampai paham.

Setelah itu, Bu AG mengkondisikan untuk pembagian kelompok duduk, pembagian kelompok duduk dibagi menjadi 3 barisan. Di dalam satu barisan ada yang sudah bagus kepekaannya, dan ada yang belum. Kemudian guru mengajak barisan satu berdiri untuk mendengarkan kembali musik “Aku Anak Indonesia”. Lalu Bu AG menguji kepekaan siswa, apakah sudah mengerti konsep nya atau belum. Saat lagu dimainkan, Bu AG diam. Kemudian anak dengan cepat berkata, “Ada!!”, namun Bu AG tetap diam, kemudian anak menghampiri Bu AG dan berkata, “Ada!!”. Kemudian Bu AG memasang wajah kebingungan sambil berkata, “Ada???” dan siswa siswa pun menjawab, “Ada!”.

Teknik tersebut diulang terus menerus sampai barisan yang ke tiga. Setelah pembelajaran selesai, guru pun menutup pembelajaran dengan jalan ke kelas dengan berbaris sampai menuju ke kelas.

Refleksi

Hari ini jadwal pembelajaran PKPBI dilaksanakan pada jam paling pertama yaitu jam 07.40. Kegiatan diawali dengan pengondisian siswa yaitu dengan mengecek alat bantu dengar siswa, setelah melihat bahwa anak bantu dengar sudah berfungsi dengan baik, dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh guru. Kemudian anak memberi salam kepada guru. Setelah itu, anak membuka sepatu dan berjalan ke lantai 2 untuk menuju ruang PKPBI.

Setelah sampai di ruang PKPBI, posisi duduk anak diatur oleh Bu AG. Mereka dibagi menjadi tiga barisan. Kemudian guru menyalakan tape, dengan lagu “Aku Anak Indonesia” dan memulai pembelajaran. Siswa diajak jalan di tempat saat lagu dimainkan, saat lagu berhenti, siswa diinstruksikan untuk diam.

Kemudian guru menguji satu persatu barisan. Cara mengujinya adalah dengan guru tetap berjalan di tempat saat lagu sudah tidak dimainkan. Siswa dituntut untuk fokus selama pembelajaran, jika siswa tetap berjalan di tempat saat musik tidak berjalan, guru akan memberikan jari kelingking kepada siswa, yang artinya adalah jelek. Kemudian hal itu diulang terus menerus sampai barisan ke tiga. Dan bel pun berbunyi, menandakan jam pelajaran sudah selesai.

Lampiran 9

Catatan Lapangan 02

Hari, Tanggal : Kamis, 27 April 2017

Pukul : 07.40 – selesai

Tempat : Ruang PKPBI SLB B Pangudi Luhur

Pada hari Kamis, 27 April 2017, saat siswa masuk kelas, seperti biasa guru melakukan pengkondisian kelas terlebih dahulu yaitu mengecek alat bantu dengar siswa. Saat mengecek satu persatu, guru berkata, “Babababababa” ke telinga masing-masing siswa, jika siswa merespon, berarti alat bantu dengar siswa berfungsi dengan baik.

Setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa, kemudian memberi salam kepada guru dan kawan-kawan. Siswa berkata, “Selamat pagi Bu, haloooo..”. Setelah itu guru mengajak untuk ke ruang PKPBI di lantai dua.

Pada pukul 07.50, saat siswa sampai di ruang PKPBI, guru memulai untuk pengkondisian siswa, yaitu duduk dikelompokkan menjadi tiga baris. Setelah itu, tape kembali dipasang, yaitu memainkan lagu “Aku Anak Indonesia”, kemudian guru mulai jalan di tempat, dan siswa pun mengikuti.

Guru kemudian memberikan konsep baru. Saat lagu dimainkan, siswa jalan di tempat, namun saat lagu berhenti, siswa harus duduk di tempat. Saat guru mengajari konsep ini, beberapa siswa mengerti, dan ada yang tidak. Kemudian, pada pukul 08.05, guru memulai menguji siswa satu persatu, tidak lagi diuji per baris. Siswa duduk rapi, kemudian guru menunjuk siswa.

“DVN”! “Bu AG memanggil salah satu siswa. Kemudian DVN maju ke depan dan duduk terlebih dahulu. Saat Bu FE menyalakan lagu, DVN mulai berdiri dan jalan di tempat. Lagu terus bermain dan DVN pun masih jalan di tempat. Kemudian Bu AG menginstruksikan ke Bu FE untuk memberhentikan lagunya, DVN pun refleks langsung duduk di tempat. Kemudian Bu AG bertanya kepada DVN, “Ada?” dan DVN menjawab, “Tidaak!”. “Bagus!” Bu AG menjawab. Kemudian Bu AG memberikan tos kepada DVN. Kemudian guru melanjutkan untuk menunjuk siswa, “FA!”. Kemudian FA maju dan musik pun mulai dimainkan. Saat musik dimulai, FA masih bisa mengikuti. Saat Bu AG memberikan instruksi kepada Bu FE untuk memberhentikan lagu, FA hanya diam dan tidak duduk. “Bagaimana??” Bu AG bertanya. Lalu FA langsung duduk saat Bu AG bertanya. “Bagus!” kemudian Bu AG memberikan tos.

Kemudian Bu AG menunjuk RK. “RK!”. Kemudian RK maju dan mulai duduk di depan. Saat lagu dimainkan, RK mulai berjalan di tempat dan lagu

terus dimainkan. Lagu bermain cukup lama, dan RK pun terlihat ragu-ragu karena lagu bermain cukup lama, namun ketidakraguan itu berubah menjadi percaya diri saat lagu berhenti. Kemudian RK pun langsung duduk di tempat. Bagus!.

Kemudian hal yang sama terjadi kepada AR, GR, ZL, DS. Mereka bagus dalam mendeteksi bunyi. Namun ada juga yang kurang kepekaannya terhadap bunyi, yaitu BM. BM agak lambat untuk memahami konsep pembelajaran. “Ayo BM bagaimana?” guru bertanya saat musik diberhentikan, kemudian BM hanya diam. Lalu guru bertanya lagi, “Bagaimana??” dengan mengekspresikan wajah bertanya, dan akhirnya BM duduk di tempat. “Ya, bagus! Berhenti, duduk! Tau??” Kemudian BM mengangguk.

Kemudian tiba saat terakhir dengan siswa yang agak sulit untuk bergerak motorik, yaitu AM. “AM!” guru pun memanggil. Saat dipanggil, AM tidak fokus dan tidak konsentrasi. Kemudian guru mengulang, “AM!” dan AM pun maju ke depan. Saat lagu dimainkan, AM bisa mengikuti, namun gerakan kakinya tidak seirama dengan lagu. “Bu FE, matiin Bu!” Bu AG menginstruksikan. AM pun masih jalan di tempat. Kemudian guru bertanya, “Ada??” dan AM tidak menjawab. Hal ini terulang kembali saat Bu AG menguji AM. Namun AM masih belum bisa mengikuti, dan harus dilatih lebih

lagi karena kurang konsentrasi dan motoriknya kurang. Kemudian bel pun berbunyi, tanda untuk mengakhiri pembelajaran. Pembelajaran pun berakhir dan siswa kembali lagi ke kelas.

Refleksi

Hari Kamis tanggal 27 April 2017 seperti biasa guru melakukan pengkondisian siswa, dengan mengecek alat bantu dengar siswa kemudian berdoa dan memberikan salam kepada guru dan siswa-siswa lain. Kemudian siswa pun ke lantai dua menuju ruang PKPBI. Saat di ruang PKPBI guru mengkondisikan anak dibagi kembali menjadi tiga barisan.

Setelah dibagi menjadi tiga barisan, guru memulai kembali menyalakan lagu “Aku Anak Indonesia” secara terus menerus. Guru kali ini mengajari konsep bahwa jika lagu dimainkan, siswa harus jalan di tempat, jika lagu berhenti, anak harus duduk di tempat. Saat dirasa sudah bagus dan lancar, anak diuji satu persatu.

Pertama yang diuji adalah DVN. Hasilnya bagus. DVN sudah dapat mendeteksi bunyi-bunyian. Kemudian FA, lalu RK, AR, GR, ZE, DS. Siswa tersebut dapat memahami konsep dengan bagus dan benar. Kemudian setelah itu, guru menguji RK. RK masih kurang karena konsep yang diberikan belum diresapi oleh RK. Hal ini terlihat pada saat lagu dimainkan, wajah dan

gerakan RK masih ragu-ragu dalam kegiatan pembelajaran. Dan saat lagu dimatikan, RK masih berjalan di tempat, padahal seharusnya RK duduk di tempat.

Kemudian yang terakhir guru memanggil AM, AM sangat kurang dalam memahami konsep ini, dikarenakan AM mempunyai hambatan sulit untuk berkomunikasi dan motoriknya kurang. Jadi AM belum lancar untuk mendeteksi ada atau tidak adanya bunyi. Hal ini berlanjut terus menerus sampai siswa mengerti bagaimana konsepnya dan lancar dalam bergerak.

Kemudian setelah semua sudah diuji, kegiatan pembelajaran pun selesai.

Lampiran 10

Catatan Lapangan 03

Hari, Tanggal : Kamis, 4 Mei 2017

Pukul : 07.40 – selesai

Tempat : Ruang PKPBI SLB B Pangudi Luhur

“Bu.. Bu.. Kacamataaa!” RK berkata kepada guru. “Kacamata siapa??” guru bertanya. Kemudian RK menjawab, “kacamata saya!” Kemudian bel pun berbunyi, saatnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran PKPBI. Guru pun mengkondisikan siswa, guru mengecek alat bantu dengar siswa, kemudian mengajak siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam. Kemudian guru dan siswa naik ke lantai dua menuju ruang PKPBI.

Saat di ruang PKPBI, siswa duduk bebas, tidak di kelompokkan oleh guru. Kemudian Bu FE menyalakan tape, judul lagunya adalah “Bintang Kejora”. Saat lagu dimainkan, siswa mengikuti guru untuk berjalan di tempat, kemudian saat lagu berhenti, anak pun berhenti dan duduk di tempat.

Kemudian lagu di ganti menjadi lagu “Burung Kutilang”. Pada awalnya siswa dapat mengikuti dengan baik, namun pada saat instrumen saja yang dimainkan, anak mulai ragu-ragu bahkan ada yang berhenti. “Ada??” guru

bertanya. “Tidak!” RK menjawab, padahal ada namun hanya instrumen saja. “Ada!” sahut guru. Bu AG berkata bahwa saat lagu yang terdengar hanya instrumen saja, memang tidak terlalu terdengar dan sulit dideteksi oleh siswa TLO. Siswa TLO lebih mengenal lagu dengan suara vokal daripada hanya instrumen. Karena ini masih tahap yang sangat awal bagi pembelajaran PKPBI. Kemudian kegiatan terus berlangsung dan dilakukan secara ulang sampai akhirnya bel pun berbunyi, menandakan bahwa jam pembelajaran telah usai.

Refleksi

Hari Kamis pukul 07.40 saatnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran PKPBI. Guru pun mengkondisikan siswa, guru mengecek alat bantu dengar, kemudian mengajak siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam. Kemudian guru dan siswa naik ke lantai dua menuju ruang PKPBI.

Saat di ruang PKPBI, siswa duduk bebas, tidak di kelompokkan oleh guru. Kemudian Bu FE menyalakan tape. Saat lagu dimainkan, siswa mengikuti guru untuk berjalan di tempat, kemudian saat lagu berhenti, anak pun berhenti dan duduk di tempat. Kemudian saat lagu yang dimainkan hanya instrumen saja, siswa ragu untuk berjalan di tempat karena mereka belum terlalu mengenal instrumen. Namun guru terus mengajari siswa bahwa itu ada bunyi. Meskipun siswa masih belum terlalu mengerti.

Lampiran 11

Analisis CL 01

Paragraf	CL	Kode
P1 dan P2	<p>Anak-anak masuk ke dalam ruang kelas, kemudian duduk melingkar di kursi ruang kelas TLO. Guru di kelas TLO ada dua guru. Bu AG dan Bu FE. Bu AG duduk di depan dan kegiatan belajar dimulai dengan mengecek alat bantu dengar anak satu-persatu.</p>	CL01.Bc
P3	<p>Setelah memasuki ruang PKPBI, guru mengkondisikan posisi duduk siswa di panggung getar. Setelah itu, guru memulai pembelajarannya dengan menyalakan tape yang sudah terhubung dengan panggung getar. Guru menyalakan lagu “Aku Anak Indonesia”.</p>	CL01.Bd
P4	<p>Saat lagu dimainkan, guru mengajak siswa</p>	CL01.Bc

	<p>untuk berdiri dan jalan di tempat sesuai irama yang ada di lagu tersebut. Siswa mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru dan terus mengikuti untuk jalan di tempat, setelah kemudian saatnya lagu di berhentikan, Bu AG berhenti berjalan di tempat, kemudian siswa pun ikut berhenti, setelah itu Bu FE menyalakan kembali tape dan lagu pun dimulai kembali. Kemudian Bu AG mengajak siswa untuk jalan kembali di tempat, begitupun seterusnya.</p>	
P5	<p>DVN berkata, “Tidak ada..” dengan mengisyaratkan dengan tangannya Bu AG salah. Kemudian Bu AG berkata, “Yaa! Bagus! Tidak ada bunyi!” dengan memberikan jempol dan tos untuk DVN. Kemudian Bu AG melatih refleks seperti itu terus sampai paham.</p>	CL01.Ba

Lampiran 12

Analisis CL 02

Paragraf	CL	Kode
P1	Saat mengecek satu persatu, guru berkata, “Babababababa” ke telinga masing-masing siswa, jika siswa merespon, berarti alat bantu dengar siswa berfungsi dengan baik.	CL02.Db
P4	Guru kemudian memberikan konsep baru. Saat lagu dimainkan, siswa jalan di tempat, namun saat lagu berhenti, siswa harus duduk di tempat. Saat guru mengajari konsep ini, beberapa siswa mengerti, dan ada yang tidak.	CL02.Ac
P5	Lagu terus bermain dan DVN pun masih jalan di tempat. Kemudian Bu AG menginstruksikan ke Bu FE untuk memberhentikan lagunya, DVN pun refleksi langsung duduk di tempat. Kemudian Bu AG	CL02.Bc

	<p>bertanya kepada DVN, “Ada?” dan DVN menjawab, “Tidaak!”. “Bagus!” Bu AG menjawab. Kemudian Bu AG memberikan tos kepada DVN.</p>	
P8	<p>Saat lagu dimainkan, AM bisa mengikuti, namun gerakan kaki nya tidak seirama dengan lagu. “Bu FE, matiin Bu!” Bu AG menginstruksikan. AM pun masih jalan di tempat. Kemudian guru bertanya, “Ada??” dan AM tidak menjawab. Hal ini terulang kembali saat Bu AG menguji AM. Namun AM masih belum bisa mengikuti, dan harus dilatih lebih lagi karena kurang konsentrasi dan motoriknya kurang.</p>	CL02.Ca

Lampiran 13

Analisis CL 03

Paragraf	CL	Kode
P2	<p>Saat di ruang PKPBI, siswa duduk bebas, tidak di kelompokkan oleh guru. Kemudian Bu FE menyalakan tape, judul lagunya adalah “Bintang Kejora”. Saat lagu dimainkan, siswa mengikuti guru untuk berjalan di tempat, kemudian saat lagu berhenti, anak pun berhenti dan duduk di tempat.</p>	CL03.Bc
P3	<p>Pada awalnya siswa dapat mengikuti dengan baik, namun pada saat instrumen saja yang dimainkan, anak mulai ragu-ragu bahkan ada yang berhenti. “Ada??” guru bertanya. “Tidak!” RK menjawab, padahal ada namun hanya instrumen saja. “Ada!” sahut guru. Bu AG berkata bahwa saat lagu yang terdengar hanya</p>	CL03.Ca

	<p>instrumen saja, memang tidak terlalu terdengar dan sulit dideteksi oleh siswa TLO. Siswa TLO lebih mengenal lagu dengan suara vokal daripada hanya instrumen. Karena ini masih tahap yang sangat awal bagi pembelajaran PKPBI.</p>	
--	---	--

Lampiran 14

Pedoman Studi Dokumen Pelaksanaan Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi Kelas TLO di SLB

B Pangudi Luhur Jakarta Barat

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Dokumen
1.	Perencanaan	a. Kurikulum Kegiatan PKPBI	RPP
		b. Tujuan Kegiatan PKPBI	RPP
		c. Program Kegiatan PKPBI	RPP
2.	Pelaksanaan PKPBI	a. Metode Pembelajaran PKPBI	RPP
		b. Materi Pembelajaran PKPBI	RPP
		c. Proses Pembelajaran PKPBI	RPP

		d. Media Pembelajaran PKPBI	RPP
3.	Evaluasi Kegiatan PKPBI	a. Waktu Evaluasi	Format Evaluasi
		b. Bentuk Evaluasi	Format Evaluasi

Lampiran 15

Bentuk Evaluasi

a. Tes Lisan

1. Apakah ada bunyi?
2. Apakah tidak ada bunyi?
3. Bagaimana ada bunyi?
4. Bagaimana tidak ada bunyi?

Lampiran 16

TRIANGULASI DATA

Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Temuan Penelitian
Kurikulum kegiatan PKPBI	-	Kurikulum dari pemerintah, namun kurikulum modifikasi, kurikulum disini kurikulum modifikasi, kurikulumnya menyesuaikan dengan	-	Sekolah memodifikasi kurikulum yang telah diberikan oleh pemerintah dikarenakan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Karena kurikulum yang dibuat oleh pemerintah mewajibkan siswa memiliki tahapan pencapaian

		<p>karakteristik dan kemampuan anak, soalnya karakteristik dan kemampuan anak berbeda-beda.</p> <p>(CWGB.Aa.1)</p>		<p>sedangkansiswa tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda setiap individunya. Dalam pelaksanaan ini guru tidak memiliki RPP.</p>
<p>Tujuan Kegiatan PKPBI</p>	-	<p>Kalau tujuan saya rasa sama dengan semua sekolah, ya untuk membantu anak dalam berkomunikasi, terus melatih</p>	RPP	<p>Tujuan PKPBI di SLB B Pangudi Luhur adalah membantu anak dalam berkomunikasi dengan memaksimalkan sisa pendengaran mereka dengan melatih kepekaan</p>

		<p>kepekaan mendengar anak, agar anak bisa lebih lancar berkomunikasi dengan sisa pendengaran mereka.</p> <p>(CWKPS.Ab.1)</p>		mereka terhadap bunyi-bunyian.
Program Kegiatan PKPBI		<p>Dalam seminggu, pembelajaran PKPBI diadakan seminggu sekali saja, hari Kamis.</p>	-	<p>Kegiatan PKPBI dilakukan setiap hari Kamis pukul 07.40 sampai dengan pukul 08.30. program kegiatan PKPBI di SLB B</p>

		<p>(CWGB.Ac.3)</p> <p>Membuat perencanaan program PKPBI dengan karakteristik dan kemampuan siswa itu sendiri. Sebelum pembelajaran, dilihat dulu bagaimana kondisi siswa, baru kemudian kegiatan PKPBI nya itu kita</p>	<p>Pangudi Luhur sudah sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, karena saat perencanannya, sekolah telah membuat program sesuai karakteristik dan kemampuan siswa.</p>
--	--	--	--

		<p>sesuaikan.</p> <p>(CWGB.Ac.1)</p> <p>Kendalanya adalah ada beberapa anak yang karakteristiknya berbeda, jadi kita harus pinter-pinter nanti milih-milih kelompok anak, apalagi AL kan, dia agak susah karena ada hambatannya, liat sendiri kan?</p>		
--	--	---	--	--

		<p>(sambil menanyakan ke peneliti). Jadi bagi-bagi kelompok untuk ngajarin PKPBI juga harus dengan bijak.</p> <p>(CWGB.Ac.2)</p>		
<p>Metode Pembelajaran</p>		<p>Kalau metode ada, metode MMR. Karena percakapan dimulai dari situ.</p> <p>(CWGB.Ba.1)</p>	RPP	<p>Metode khusus pembelajaran PKPBI di SLB B Pangudi Luhur adalah metode maternal reflektif. Metode ini digunakan karena metode</p>

		<p>Ada. Karena MMR sudah digunakan dalam KBM di SLB Pangudi Luhur. Kemudian metode maternal reflektif ini adalah metode yang di rasa paling pas bagi anak Tunarungu, karena melalui MMR anak dapat tertarik untuk melakukan pembelajaran yang</p>		<p>ini dianggap yang paling efektif untuk pembelajaran di Sekolah Pangudi Luhur. Metode ini efektif karena sudah termasuk diskusi, ceramah, dan membuat percakapan siswa menjadi lebih menyenangkan.</p>
--	--	---	--	--

		menyenangkan, dan efektif. (CWKPS.Ba.1)		
Materi Pembelajaran		Kalau materi tahapan deteksi bunyi ya itu, ada atau tidak adanya bunyi. (CWGB.Bb.1)	RPP	Materi pembelajaran yang digunakan SLB B Pangudi Luhur adalah ada atau tidak adanya bunyi.
Proses Pembelajaran	Saat mengecek satu persatu, guru berkata, "Babababababa" ke telinga masing-masing	Langkah-langkahnya ini, pertama kita kondisikan dulu	RPP	Proses pembelajaran dalam kegiatan PKPBI di SLB B Pangudi Luhur adalah pertama

	<p>siswa, jika siswa merespon, berarti alat bantu dengar siswa berfungsi dengan baik.</p> <p>(CL02.Db)</p> <p>Anak-anak masuk ke dalam ruang kelas, kemudian duduk melingkar di kursi ruang kelas TLO. Guru di kelas TLO ada dua guru. Bu AG dan Bu FE. Bu AG duduk di depan dan kegiatan</p>	<p>anak-anaknya, kemudian kita bawa ke ruang PKPBI di lantai 2, lalu kita atur duduknya, karena duduknya kan di panggung getar, jadi kita kelompokkan dulu, kita kelompokkan anak yang bisa dengan yang kurang bisa, biar bisa terlatih anak</p>		<p>pengkondisian anak di kelas TLO dengan mengecek alat bantu mendengar mereka, kemudian siswa berdoa dan mengucapkan salam, kemudian ke ruang PKPBI di lantai 2, kemudian pengkondisian di panggung getar, dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah dibagi menjadi kelompok, guru memulai</p>
--	--	--	--	---

	<p>belajar dimulai dengan mengecek alat bantu dengar anak satu-persatu. (CL01.Bc)</p> <p>Saat lagu dimainkan, guru mengajak siswa untuk berdiri dan jalan di tempat sesuai irama yang ada di lagu tersebut. Siswa mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru dan terus mengikuti untuk jalan</p>	<p>yang tidak bisa saat pembelajaran berlangsung. (CWGB.Bc.1)</p> <p>Kalau reinforcement positif dan negatif itu ada, biasanya kalau anak bisa berhasil dalam pelajaran, kita kasih tos, atau jempol, atau pas selesai pelajaran kita kasih</p>		<p>kegiatan pembelajaran dengan diujinya per baris. Reinforcement negatif saat kegiatan pembelajaran berlangsung ditandai dengan pemberian jari kelingking oleh guru yang artinya “jelek”. Reinforcement positif diberikan oleh guru dengan tanda “tos”, memberikan pujian “bagus!” atau dengan menggunakan jempol.</p>
--	--	--	--	---

	<p>di tempat, setelah kemudian saatnya lagu di berhentikan, Bu AG berhenti berjalan di tempat, kemudian siswa pun ikut berhenti, setelah itu Bu FE menyalakan kembali tape dan lagu pun dimulai kembali. Kemudian Bu AG mengajak siswa untuk jalan kembali di tempat, begitupun</p>	<p>stiker gitu. Paling kalo mereka salah atau tidak serius dalam pembelajaran, kita ekspresikan wajah yang agak sedikit marah, atau kita kasih tanda kelingking.</p> <p>(CWGB.Bc.2)</p>		
--	---	--	--	--

	<p>seterusnya. (CL01.Bc)</p> <p>Lagu terus bermain dan DVN pun masih jalan di tempat. Kemudian Bu AG menginstruksikan ke Bu FE untuk memberhentikan lagunya, DVN pun refleks langsung duduk di tempat. Kemudian Bu AG bertanya kepada DVN, "Ada?" dan DVN menjawab,</p>			
--	--	--	--	--

	<p>“Tidaak!”. “Bagus!” Bu AG menjawab.</p> <p>Kemudian Bu AG memberikan tos kepada DVN.</p> <p>(CL02.Bc)</p>			
<p>Media Pembelajaran</p>	<p>Setelah memasuki ruang PKPBI, guru mengkondisikan posisi duduk siswa di panggung getar. Setelah itu, guru memulai pembelajarannya</p>	<p>Kalau media, wah banyak banget. Ada tape, piano, kaset, gendang, panggung getar, drum, itu sih..</p> <p>(CWGB.Bd.1)</p>	RPP	<p>SLB B Pangudi Luhur menggunakan media pembelajaran yang cukup lengkap. Di SLB B Pangudi Luhur terdapat sebuah piano, tape recorder, drum, kaset dvd, gendang, stick drum, dan</p>

	dengan menyalakan tape yang sudah terhubung dengan panggung getar. Guru menyalakan lagu “Aku Anak Indonesia”. (CL02.Bd)	Sekolah PL menyediakan media-media untuk kegiatan PKPBI, ada piano, drum, kaset, tape, dan masih banyak lagi. (CWKPS.Bd.1)		banyak lagi untuk mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran PKPBI.
Waktu Evaluasi	Saat lagu dimainkan, AM bisa mengikuti, namun gerakannya tidak seirama dengan lagu. “Bu FE, matiin Bu!” Bu AG	Ada. Evaluasi ada setiap pembelajaran berakhir. (CWGB.Ca.1)	Format Evaluasi	Dalam evaluasi, guru melakukan evaluasi saat kegiatan pembelajaran berakhir. Sekolah Pangudi Luhur tidak mempunyai format evaluasi secara

	<p>menginstruksikan. AM pun masih jalan di tempat. Kemudian guru bertanya, “Ada??” dan AM tidak menjawab. Hal ini terulang kembali saat Bu AG menguji AM. Namun AM masih belum bisa mengikuti, dan harus dilatih lebih lagi karena kurang konsentrasi dan motoriknya kurang.</p> <p>(CL02.Ca)</p>	<p>Tidak, itu Guru PKPBI yang membuat. Kalau format evaluasi juga guru PKPBI juga yang membuat.</p> <p>(CWKPS.Ca.2)</p>		<p>khusus. Format evaluasi dibuat oleh guru PKPBI bukan oleh sekolah. Saat evaluasi berlangsung, guru bertanya kepada anak di akhir pelajaran, mereview kembali apa yang telah dipelajari.</p>
--	--	--	--	--

	<p>namun pada saat instrumen saja yang dimainkan, anak mulai ragu-ragu bahkan ada yang berhenti. “Ada??” guru bertanya. “Tidak!” RK menjawab, padahal ada namun hanya instrumen saja. “Ada!” sahut guru. Bu AG berkata bahwa saat lagu yang terdengar hanya instrumen saja, memang tidak terlalu</p>			
--	--	--	--	--

	terdengar dan sulit dideteksi oleh siswa TLO. (CL03.Ca)			
Bentuk Evaluasi	Pada awalnya siswa dapat mengikuti dengan baik, namun pada saat instrumen saja yang dimainkan, anak mulai ragu-ragu bahkan ada yang berhenti. “Ada??” guru bertanya. “Tidak!” RK menjawab, padahal ada namun hanya	Ada. Bentuk evaluasinya adalah dengan menanyakan kembali di akhir kegiatan pembelajaran apakah ada bunyi atau tidak. (CWGB.Cb.1)	Format Evaluasi	Bentuk evaluasi adalah dengan menanyakan kembali di akhir kegiatan pembelajaran apakah ada bunyi atau tidak. Untuk mereview kegiatan pembelajaran pada hari tersebut.

	<p>instrumen saja. "Ada!" sahut guru. Bu AG berkata bahwa saat lagu yang terdengar hanya instrumen saja, memang tidak terlalu terdengar dan sulit dideteksi oleh siswa TLO. Siswa TLO lebih mengetahui lagu dengan suara vokal daripada hanya instrumen. Karena ini masih tahap yang sangat awal bagi</p>			
--	---	--	--	--

	pembelajaran PKPBI. (CL03.Ca)			
Faktor Pendukung	Saat mengecek satu persatu, guru berkata, "Babababababa" ke telinga masing-masing siswa, jika siswa merespon, berarti alat bantu dengar siswa berfungsi dengan baik. (CL02.Db)	Faktor pendukungnya itu kalau alat bantu dengar anak di cek sama orang tuanya. Kalau alat bantu dengarnya oke, pembelajaran juga jadi lancar. (CWGB.Da.1)	-	Faktor pendukung kegiatan pembelajaran PKPBI adalah alat bantu dengar siswa yang berfungsi secara baik. Diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua, bahwa orang tua harus memeriksa alat bantu dengar dari rumah guna mengecek apakah alat bantu mendengar

				berfungsi secara baik atau tidak.
Faktor Penghambat		Ada, pasti ada. Ya itu, kalau faktor penghambatnya itu kalau alat bantu dengar suka gak di cek dulu sama orangtua, jadinya kita manual ngecek dulu satu-satu alat bantu dengar anak, kalau kita cek satu-satu kan jadi lama	-	Faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran PKPBI adalah alat bantu mendengar. Jika alat bantu mendengar siswa tidak berfungsi dengan baik, ini akan menghambat siswa untuk mengikuti pembelajaran PKPBI karena alat bantu tidak berfungsi dengan benar, dan akan

		waktunya terbang, jadinya pembelajarannya tidak cukup maksimal, jadi tidak lancar. (CWGB.Db.1)		membuat waktu lebih banyak karena guru harus melihat alat bantu dengar siswa.
--	--	---	--	--

Lampiran 17

FOTO PENELITIAN



Saat kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi berlangsung.





Guru menguji satu persatu anak dalam kegiatan pembelajaran PKPBI tahapan deteksi bunyi



Pengkondisian anak sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SLB B Pangudi Luhur
Mata Pelajaran	: Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama
Kelas/semester	: TLO/2
Waktu	: 1 x 45 menit

I. STANDAR KOMPETENSI

- Mendeteksi bunyi di sekitar dengan menggunakan alat bantu dengar atau tanpa alat bantu dengar, sebatas sisa pendengaran anak.

II. KOMPETENSI DASAR

- Mendeteksi dua macam sumber bunyi atau lebih yang berbeda timbrenya yang diperdengarkan secara langsung dengan kekerasan 90 dB atau lebih.

III. INDIKATOR

- Memberikan reaksi secara cepat apakah ada bunyi atau tidak.
- Memberikan reaksi yang telah disepakati apakah ada bunyi atau tidak

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu meningkatkan fungsi kepekaan siswa pendengaran dan perasaan vibrasi untuk mendeteksi bunyi dengan menggunakan alat bantu mendengar agar dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

V. MATERI

- Mendeteksi ada dan tidak adanya bunyi

VI. METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

- Demonstrasi
- Bermain peran
- Percakapan

VII. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

A. Kegiatan Awal

- Mengondisikan siswa untuk belajar BKPBI
- Memeriksa ABM siswa

- Berdoa Bersama
 - Memasukkan anak ke dunia bunyi
 - Menyalakan music dari *tape recorder* yang tersambung ke panggung getar
 - Menanyakan pertanyaan yang berhubungan dengan materi
- B. Kegiatan Inti
- Memperkenalkan lagu dari *tape recorder*
 - Guru jalan di tempat saat mendengarkan lagu
 - Siswa memperhatikan apa yang disajikan oleh guru
 - Guru menanyakan apakah ada bunyi?
 - Guru meminta siswa untuk mengikuti guru
 - Guru meminta siswa untuk merespon dengan respon yang telah disepakati
 - Siswa mempraktekan apa yang dipraktekan oleh guru
- C. Kegiatan Akhir
- Siswa mendengarkan bunyi dan memberikan respon yang telah disepakati secara kelompok dan individu.

VIII. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

- Alat sebagai sumber bunyi: *tape recorder*, organ, panggung getar, *sound system*.
- Sumber belajar: KTSP, buku pedoman BKPBI, kreasi guru

IX. PENILAIAN

- Tes lisan
- Tes unjuk kerja

Jakarta,

Mengetahui,

Guru Kelas

Kepala Sekolah SLB B Pangudi Luhur

Th. Murwani, S.Pd.
S.Pd

Agatha Pianora,



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Building
Future
Leaders

Nomor : 2050/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

5 April 2017

Yth. Kepala SLB.B Pangudi Luhur
Jl. Kembangan No.125 Pesanggrahan
Jakarta Barat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Rini Maria Lestawati
Nomor Registrasi : 1335133666
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 0895332446395

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pelaksanaan Pembelajaran BKPBI Tahapan Deteksi Bunyi Kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi Pendidikan Luar Biasa



YAYASAN PANGUDI LUHUR
SLB B PANGUDI LUHUR
Intervensi Dini-TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp/Fax : (021) 5804223

Email : slbpl-jkt@pangudiluhur.org Website : <http://slbpl-jkt.pangudiluhur.org>

SURAT KETERANGAN

No. : 08/SK/SLB B PL/VI/17

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SLB B Pangudi Luhur Jakarta, menerangkan bahwa :

Nama : **Rini Maria Lestawati**
N I M : 1335133666
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Mahasiswi tersebut telah melakukan penelitian di SLB B Pangudi Luhur Jakarta pada bulan April - Juni 2017, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“Pelaksanaan BKPBI Tahapan Deteksi Bunyi Kelas TLO
di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat”**

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 8 Juni 2017

Kepala Sekolah,



Th. M. Murwani Budiastuti, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



RINI MARIA LESTAWATI, lahir di Jakarta pada tanggal 10 Desember 1995, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Charles Eriston Manurung dan Ibu Pinta br. Doloksaribu yang bertempat tinggal di Depok. Mulai menempuh pendidikan sejak usia 6 tahun di SDN 01 PAGI Jakarta, di tahun ke dua melanjutkan pendidikan ke SDN 06 Depok. Kemudian melanjutkan sekolah menengah di SMP Mardi Yuana Depok pada tahun 2007 sampai dengan 2010, lalu melanjutkan ke jenjang SMA di SMA Mardi Yuana Depok pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2013; peneliti melanjutkan pendidikan strata 1 (satu) jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti pernah ikut serta mengisi acara dalam kegiatan acara UKM PMK UNJ pada tahun 2014 dan pernah menjadi MC dan mengisi acara band dalam seminar Pendidikan Inklusif yang dinaungi oleh Dr. Asep Supena, M.Psi pada tahun 2016.